TAFSIR MUHAMMAD ABDUH TERHADAP *ṬAYRAN ABĀBĪL* SURAT *AL-FĪL* DALAM TAFSIR AL-MANAR

(Prespektif Tafsir Ilmi)

Skripsi

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD AKBAR ZULKARNAIN
NIM: E93215126

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Akbar Zulkarnain
NIM : E93215126
Progam Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2019
Saya yang menyatakan

MUHAMMAD AKBAR ZULKARNAIN

NIM: E93215101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muhammad Akbar Zulkarnain ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Maret 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Hj. Musyarofah, M. HI	H. Mutamakkin Billah, Lc. M. Ag
NIP. 197106141998032002	NIP: 197709192009011007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Muhammad Akbar Zulkarnanin ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 08 April 2019
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197709192009011007

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S. Th. I, M. Hum
NIP: 199003042015031004

Penguji I,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
NIP: 197111021995032001

Penguji II,

Purwanto, MHI
197804172009011009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Akbar Zulkarnain
NIM : E93215126
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : akbarmawon@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN MUAHAMMAD ABDUH ATAS ṬAYRAN ABĀBĪL DALAM SURAT AL-FĪL (Telaah teoritis dan korelasinya dengan sains)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 April 2019

Penulis

(Muhammad Akbar Zulkarnain)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Muhammad Akbar Zulkarnain, *Tafsir Ṭairan Abābīl Menurut Muhammad Abduh dalam kitab Al-Manar (Prespektif Tafsir Ilmi)*

Perbedaan penafsiran dalam Alquran adalah sebuah keniscayaan. Perbedaan ini bisa disebabkan banyak hal, diantaranya adalah perbedaan metode yang digunakan dalam penafsiran. Muhammad Abduh adalah mufassir yang memiliki banyak kontroversi dalam penafsirannya, ia cenderung berbeda dengan mayoritas mufassir yang lain. Salah satu penafsirannya yang berbeda adalah pada saat menafsirkan terminologi *ṭayran abābīl.* Abduh menafsirkan bahwa terminologi tersebut memiliki arti lalat atau nyamuk yang di kakinya tertempel virus yang dibawa angin. Maka dalam hal ini, peneliti mengupas perihal bagaimana penafsiran Abduh serta membahasnya dari segi sains.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Serta menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu mengambil pada semua jenis data yang berhubungan dengan penelitian baik berupa buku, jurnal, dan bahan-bahan tertulis lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Abduh menafsirkan terminologi *ṭayran abābīl* sebagai lalat atau nyamuk yang di kakinya terdapat virus. Virus yang dimaksud Abduh adalah virus cacar yang bisa dilihat dari riwayat yang digunakan oleh Abduh. Penafsiran Abduh dinilai berbeda dengan mufasir lain dikarenakan selain dari riwayatnya, Abduh juga menggunakan metode yang berbeda dari segi bahasa dan corak yang digunakan. Corak di sini maksudnya adalah corak *adabi ijtima'i* yang pada hal ini Abduh berusaha memecahkan problematika di masyarakat berupa kecurigaannya terhadap Alquran yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang ada. Kemudian dari segi ilmu sains, Abduh menyebutkan wabah penyakit cacar namun tidak ditemukan kesesuaian dengan ilmu sains.

Kata Kunci: Muhammad Abduh, Virus, Sains

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 10

E. Telaah Pustaka 10

F. Metodologi Penetilian

1. Model dan jenis penelitian 11
2. Metode penelitian 12
3. Sumber data 12
4. Teknik pengumpulan data 13
5. Metode analisis data 13

G. Sistematika Penulisan 13

BAB II : STUDI TEORITIS TERHADAP PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH TERKAIT TERMINOLOGI *ṬAYRAN ABĀBĪL*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Penafsiran Ulama Terhadap Terminologi *Tayran Abābīl* 15

B. Tafsir Ilmi dan Pandangan Ulama Terhadapnya 21

C. Virus Cacar 26

BAB III : MUHAMMAD ABDUH DAN PENAFSIRAN *ṬAYRAN ABĀBĪL*

A. Biografi Muhammad Abduh 31

B. Tentang Tafsir dan Penafsiran Muhammad Abduh 37

C. Penafsiran Muhammad Abduh terkait *ṭayran abābīl* 38

BAB IV : ANALISIS TEORITIS PENAFSIRAN ṬAIRAN ABĀBĪL OLEH MUHAMMAD ABDUH

A. Analisa Penafsiran *ṭayran abābīl* oleh Muhammd Abduh 45

B. Analisa Prespektif Sains Terhadap Penafsiran Muhammad abduh pada Terminologi *ṭayran abābīl* 53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 59

B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab pedoman yang absolut kebenarannya. Berbeda dengan tafsir yang bersifat relatif mengingat walaupun Alquran dan tafsir tidak dapat dipisahkan akan tetapi sejatinya bukan suatu hal yang bisa disamakan. Tafsir dengan sifat relatif yang dimilikinya terus berkembang dari zaman ke zaman dan dalam hal ini pastinya terdapat banyak perubahan dan perbedaan gaya penafsiran dari zaman ke zaman. Bahkan perbedaan itu juga bisa ada di antara tafsir satu dengan yang lain pada masa yang relatif dekat.

Perkembangan tafsir ini terkadang akan menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat awam dari banyaknya perbedaan penafsiran pada Alquran. Dan dari hal ini bisa berdampak buruk jika tidak tepat dalam menyikapinya. Maka dari itu, perlu adanya filter yang memilah dan memilih serta menjelaskan dari perbedaan pada penafsiran Alquran.

Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan pada penafsiran Alquran adalah hal yang tidak dapat dielakan yakni subjektifitas dari mufasir. Subjektifitas ini bisa dipicu oleh banyak hal yang diantaranya adalah kondisi sosial mufasir. Sebenarnya subjektifitas dan perbedaan penafsiran merupakan hal yang lumrah asalkan tidak menyimpang dari Ilmu Alquran, hadis, ilmu bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arab, dan kaidah-kaidah tafsir. Tentunya jika ada penyimpangan dari hal tersebut akan terjadi penyimpangan juga dalam penafsirannya.[1]

Salah satu kitab tafsir yang terdapat banyak perbedaan dalam penafsirannya dengan *jumhur* ialah tafsir *Tafsīr Alqurān Al karīm* karya Muhammad Abduh. Kitab tafsir ini memang salah satu kitab yang sering dibicarakan oleh para ahli dikarenakan beberapa penafsiran Muhammad Abduh yang kontroversional. Namun dari penafsirannya itu juga mempunyai pengaruh yang besar hingga pada tahun 1879 Muhammad Abduh diusir dari mesir karena hasutan dari barat mengingat pengaruhnya yang sangat besar waktu itu. Sehingga sejak diusirnya Abduh sampai tahun 1888 Muhammad abduh berpindah-pindah tempat. Selagi Abduh berpindah-pindah tempat, Muhammad Abduh mengarang kitab, menerjemahkan kitab, dan menerbitkan surat kabar.[2]

Salah satu penafsiran dari Abduh yang menarik perhatian adalah penafsirannya pada lafadz "*ṭayran abābīl*" dalam surat *al fīl*. Hal ini dikarenakan ayat ini adalah satu-satunya ayat mujmal yang diterangkan oleh Muhammad Abduh.[3] Dan di ayat tersebut Muhammad Abduh menafsirkan berbeda dengan kebanyakan mufasir lainnya. Pada Ayat ketiga surat al fīl, yang berbunyi "*wa arsala 'alayhim ṭayran abābīl*" yang berarti dan *Dia kirimkan kepada mereka, burung-burung yang berbondong-bondong*. Muhammad Abduh menafsiri kata *abābīl* ialah kawanan burung atau kuda dan sebagainya yang masing-masing

---

[1]Manna Khalil al-qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trj. Mudzakir AS (Jakarta : PT Pustaka Litera AntartNusa, 2011), 462-465
[2]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 27
[3]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: 1994, Pustaka Hidayah), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok mengikuti kelompok lainnya.[4] Sedangkan yang dimaksud dengan *ṭayran* ialah hewan yang terbang dilangit, baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata ataupun tidak.[5]

Pada Ayat keempat, yang berbunyi "*tarmīhim biḥijāratim min sijjīl*" yang berarti "*Yang melempari mereka dengan batu-batu dari tanah yang membatu*". Muhammad Abduh menafsiri kata "*sijjīl*" berasal dari bahasa Persia yang bercampur dengan bahasa Arab, yang berarti tanah yang membatu.[6] Ada yang berpendapat batu yang berasal dari tanah liat yang keras.

Kemudian pada ayat kelima, "*Fja'alahum ka'aṣfi ma'kūl*" yang berarti maka Dia jadikan mereka seperti daun-daun yang telah dimakan. Muhammad Abduh Menafsirkan, (Dimakan oleh ulat atau rayap, atau yang sebagiannya telah dimakan oleh hewan ternak dan sebagiannya lagi berhamburan dari sela-sela gigi-giginya).

Sedangkan , *ma'kūl* adalah sesuatu yang dimakan ulat atau kepompong atau sebagiannya telah dimakan oleh hewan yang lain. Secara bahasa *Ma'kul* adalah bentuk Isim Maf'ul, yang artinya sesuatu yang dimakan seperti tanaman yang telah dimakan bijinya dan tinggal jeraminya.

Abduh menyebutkan riwayat dari Ikrimah dalam tafsirnya yang berisi *bahwa pada waktu itu terjadi wabah cacar yang pertama kali muncul di Jazirah Arab*. Demikian pula, mengambil riwayat dari Ya'qub bin Utbah, *"Pertama kali*

---

[4]Muhammad Abduh, *Tafsīr Alqurān Al karīm*, (tk: tp, 1986), 156
[5]*Ibid.,* 157
[6]*Ibid*, 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat wabah cacar di Jazirah Arab adalah pada Tahun itu."[7] Wabah cacar tersebut telah menyebabkan tubuh-tubuh mereka mengalami suatu penyakit yang jarang sekali terjadi seperti itu. Daging-daging mereka berjatuhan, membuat pasukan itu beserta panglimanya mereka telah terjangkit penyakit itu sehingga membuat daging tubuhnya berjatuhan, sepotong demi sepotong, sehingga sesampainya di San'a (Ibukota Yaman) panglima itu mati. Muhammad Abduh menyatakan didalam tafsirnya,

> "Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu. Bahwa batu-batu itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun, dibawa oleh angin lalu menempel dikaki-kaki binatang tersebut. Apabila tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang, racun itu masuk kedalamnya melalui pori-pori, dan menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhannya daging dari tubuh itu".[8]

Bahkan Abduh menambahkan "*Ṭayran Abābīl*" tersebut dapat dikatakan dengan Mikroba. Muhammad Abduh menyatakan, kodrat Allah SWT, dalam membinasakan kaum tiran tidaklah harus melalui burung sebesar puncak-puncak gunung atau dari jenis burung garuda dari Barat, atau yang berwarna tertentu saja, atau bergantung pada pengetahuan tentang batu yang digunakan serta sejauh mana pengaruhnya. Dengan perantaraan sejenis hewan amat kecil yang tidak tampak bagi penglihatan mata biasa yang dikirim Allah SWT. untuk keperluan tersebut. Sudah barang tentu, kenyataan seperti ini merupakan hal

[7]Ibid, 158
[8]Ibid, 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih hebat dan lebih menakjubkan, dalam pandangan siapa saja yang berakal sehat.[9]

Penafsiran Abduh mengenai virus dan mikroba menampakkan ketidak cocokan apabila ditinjau dari segi sains. Ketidak cocokan iru nampak pada belum adanya penyakit yang menyebabkan daging manusia berjatuhan lepas dari tubuhnya, yang terlebih dalam waktu yang relatif singkat. Terutama apabila disepakati bahwa penyakit yang dimaksud adalah penyakit cacar yang mana pada penyakit ini berakibat munculnya lesi pada tubuh yang tidak sampai menyebabkan berjatuhannya daging dari tubuhnya.

Cacar memiliki beberapa jenis yang berbeda, yang pertama adalah cacar air atau varisela. Cacar air ini adalah penyakit infeksi akut primer yang disebabkan Virus Varisela-Zoster. Virus ini menyerang kulit dan mukosa, klinis terdapat gejala konstitusi, disertai kelainan kulit polimorf, terutama berlokasi di bagian sentral tubuh.[10] Kemudian yang kedua yakni sering dissebut cacar ular. Cacar ini juga disebut herpes zoster. Cacar ini disebabkan oleh virus yang sama dengan cacar air. Perbedaan antara cacar ular dan cacar air adalah masa inkubasinya. Sebenarnya, cacar ular ini adalah reaktifasi dari virus cacar air yang dari hal ini pada cacar ular tidak memerlukan waktu inkubasi. Perbedaan lain dari cacar air dan cacar ular ini adalah pada tempat munculnya lesi kulit. Lesi kulit hanya muncul pada bagian tertentu yang tidak semerata cacar air pada cacar ular.

---

[9]Ibid, 158

[10]Chirista C. Sondakh dkk, *profil varisela di poliklinik kulit dan kelamin rsup prof. Dr. R.d kando*
u manado periode januari – desember 2012, Jurnal e-Clinic (eCl), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015, 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran klinis dari cacar ular ini adalah diwali dengan nyeri radikuler, parestesia, malaise, nyeri kepala dan demam yang biasanya terjadi 1-3 minggu sebelum muncul ruam kulit. Kemudian ketika muncul lesi akan diawali makula dan papula. Kemudian pada 12-24 jam berikutnya akan berkembang menjadi vesikel yang mana yang akan berlanjut menjadi pustula pada hari ke 3-4. Dan pada hari ke 7-10 akan berbentuk krusta dan kemudian sembuh.[11]

Jenis cacar yang ke tiga adalah Herpes Simpleks. Virus jenis cacar ini tidak sama dengan cacar lainnya dan memiliki dua tipe virus yakni Herpes Simpleks virus 1 dan Herpes Simpleks virus 2. Herpes Virus Smpleks 1 sendiri merupakan virus yang menyebabkan rasa sakit, kesemutan, dan gatal pada awalnya yang kemudian mulai muncul papula, lalu vesikel selama 48 jam yang kemudian menjadi ulser yang akan pecah dalam 72-96 jam.[12] Virus ini dapat ditularkan melalui kontak dengan air liur yang terinfeksi dan mengalami inkubasi selama 4-7 hari.[13] Atau juga bisa meenembus mukosa atau kulit yang terluka. Infeksi HSV 1 bermanifestasi pada mukosa mulut dan faring.[14] Berbeda dengan HSV 1, HSV 2 menimbulkan lesi pada daerah kelamin. Pada wanita, lepuhan dapat timbul disekitar vagina, uretra, serviks atau di antara vagina dan dubur. Pada pria lepuhan dapat timbul di penis, kulit ujung dan kadang-kadang di dalam uretra,

---

[11] *Ibid.,* 6
[12] Suniti dan Riani Setiadhi, Infeksi Herpes Simpleks Virus 1 rekuren dengan faktor predisposisi stres emosional, Desember 2018, 208
[13] *Ibid.*, 208
[14] *Ibid.*, 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada zakar atau di daerah antara penis dan dubur. Sangat terasa sakit waktu mengeluarkan air seni bila air seni melewati sores.[15]

Muhammad Abduh menafsirkan *ṭayran abābīl* sebagai virus atau mikorba ini dikarenakan Abduh berbeda dalam menyikapi terminologi tersebut dari aspek kebahasaan. Abduh menafsirkan *ṭayran abābīl* ke arah makna haqiqinya yakni sesuatu yang terbang. Jika ditelaah dari segi bahasa terminologi *ṭayran* adalah bentuk masdar dari *ṭāra, yaṭīru, ṭayran* yang artinya terbang.[16] Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan tentang ukurannya yakni baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata ataupun tidak. Fokus dari pernyataan tersebut adalah pembahasan tentang ukurannya. Abduh ingin menyampaikan bahwa sebenarnya tidak ada penjelasan tentang ukuran dalam ayat tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sesuatu yang kecil pun bisa yang menjadi maksud dari lafadh *ṭayran*.

Mufasir antar satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam menafsirkan *ṭayran abābīl.* Penafsiran terminologi *ṭayran abābīl* dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama, ababil itu berbondong-bondong burung buas yang membawa batu kecil. Burung itu melempar batu ke pasukan yang beberapa mengendarai gajah yang menyebabkan pasukannya terkena penyakit ganas yang menghancurkan mereka seperti daun yang dimakan ulat dikarenakan batu yang dibawa mengandung kuman cacar atau penyakit ganas lainnya. Kedua, pasukan Abraha terkena penyakit karena terkena hembusan angin yang terdapat

[15]Herpes kemaluan, Government of Western Australia Department of Health Public Health and Clinical Services, https://healthywa.wa.gov.au//media/Files/HealthyWA/Original/Sexual-health/Multicultural-fact-sheets/Indonesian/genital-herpes.pdf diakses pada 21 Maret 2019
[16]Ahmad Warson Munawir. Kamus Munawir (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 876

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuman-kuman wabah cacar atau penyakit ganas lainnya yang disebut ababil sehingga pasukan itu binasa seperti daun yang dimakan ulat. Ketiga, ababil merupakan burung pemakan bangkai yang buas yang berbondong-bondong datang setelah pasukan Abraha mati terserang cacar yang kemudian memakan bangkai dari pasukan Abraha dengan cara memukul-mukulkan bangkainya ke atas batu dan tanah sehingga bercerai berai bagai daun dimakan ulat.[17] Jika diidentifikasi, perbedaan ini didasari beberapa hal yakni dari segi kritis bahasa dan dari dasar riwayat yang digunakan. Seperti halnya telaah bahasa oleh Al khazin terhadap lafadh *ṭairan abābīl* yang diartikan sekelompok burung yang berpindah-pindah tempat, seperti unta pada umumnya[18] dan juga penafsiran Ibnu kathir terhadap *ṭairan abābīl* yang menggunakan banyak *israiliyat*.[19]

Penelitian ini akan lebih terfokus pada kritik keilmuan sains atau prespektif tafsir ilmi. Fokus disini secara spesifik pada penafsiran Muhammad Abduh bahwa terminologi *ṭayran abābīl* yang ditafsirkan sebagai binatang kecil yang membawa virus cacar. Pembahasan ini merupakan pembahasan yang belum sempurna dan perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu pembahasan ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bisa dikaji lebih lanjut yang tentunya lebih dalam dan menyeluruh.

---

[17]M. Ishom el-saha dan Saiful Hadi, "Sketsa al-Quran: tempat, tokoh, Nama dan Istilah dalam Alquran" (Jakarta: Lisan Friska Putra, 2005), 6-7; Ahmad Khozin, *Analisa Kritis Terhadap Surah Al-Fīl dalam Tafsir Khazin*, (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 49-50

[18]Abu Al-Hasan 'Alau al-dīn 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Umar bin Khalid al-Syatihi Al-Khāzin, Lubāb al- ta'wil fi Ma'āni al-Tanzīl (Libanon: Daru al- Fikr, 1979), 295-296

[19]Ibn kathir, *Tafsīr al Qurān al 'adzīm* (tk: Maktabatu awlan dza al syaikh lutursi, 2000), 155-163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Perbedaan pendapat mufasir pada terminologi *ṭairan abābil*
2. Telaah terminologi *ṭairan abābil* dari segi bahasa
3. Telaah riwayat yang digunakan pada penafsiran terminologi *ṭairan abābil*
4. Penggunaan israiliyat dalam menafsirkan Alquran
5. Telaah dari segi teoritis ulumul quran pada penafsiran Muhammad Abduh terhadap terminologi *ṭairan abābil*
6. Telaah dari segi teoritis ilmu sains penafsiran pada Muhammad Abduh terhadap terminologi *ṭairan abābil*

Dari banyak masalah yang teridentifikasi sebagaimana yang disebutkan di atas, yang akan menjadi fokus masalah pada penelitian ini hanya dua poin terakhir. Yakni dari poin ke-7 sampai poin ke-8.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu upaya untuk mengatakan secara tersurat tentang suatu masalah yang diteliti atau pertayaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicari jawabannya (Suriasumantri, 1993:312). Melihat pengertian rumusan masalah itu sendiri, maka dari latar belakang diatas dapat diangkat beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana Penafsiran Lafadz *Ṭairan abābīl* menurut Muhammad Abduh?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana prespektif sains terhadap penafsiran Muhammad Abduh dalam menafsirkan terminologi *ṭairan abābīl*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dua tujuan tersebut diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan Penafsiran Lafadz *Ṭairan abābīl* menurut Muhammad Abduh.
2. Untuk mendeskripsikan prespektif sains terhadap penafsiran Muhammad Abduh dalam menafsirkan terminologi *ṭairan abābīl*

E. Telaah Pustaka

Dalam beberapa literatur yang telah ditelusuri terdapat beberapa buku maupun skripsi yang membahas tentang prmikiran Muhammad Abduh, sepeti :

1. *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsir Al-Manar*, Khambali Fitriyanto, Skripsi yang diajukan ke Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang, tahun 2015
2. *Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)*, Risda Nurhasanah, Skripsi yang diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2014
3. *Perbandingan penafsiran Thair Ababil antara Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub: kajian tafsir komparatif dalam surat al fīl,* Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasrullah, Skripsi yang diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011.

Namun skripsi tersebut terlalu melebar dari pembahasan. Dan terdapat satu skripsi yang tampaknya berdekatan dengan pembahasan akan tetapi tidak membahas secara spesifik dasar riwayat yang digunakan Muhammad Abduh yakni Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nasrullah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Perbandingan penafsiran Thair Ababil antara Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub: kajian tafsir komparatif dalam surat *al fīl*".

F. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Moleong Mengatakan bahwa Penelitian kulitatif yaitu sebuah jenis penelitian yang mengahasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[20] Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah kata-kata atau pendapat tertulis dari Muhammad Abduh sehingga merupakan pilihan tepat jika dalam penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif

Jenis yang digunakan dalam penelitia ini yaitu jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-

[20]Moleong, Metodologi penelitian kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku, jurnal dan skripsi, atau lainnya yang bersifat literatur. Jenis ini dipilih karena dalam penelitian ini membutuhkan analisis yang dibantu dan bersumber dari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan penafsiran Muhammad Abduh terhadap terminologi *ṭairan abābīl*.

2. **Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Maka kali ini riwayat pada penafsiran Muhammad Abduh terhadap terminologi *ṭairan abābīl* akan dikupas dengan mencari fakta-fakta yang ada dari literasi-literasi yang berkaitan. Tahapan dari penggunaan metode ini diawali dengan pengumpulan data yang terkait, kemudian analisis data dan terakhir menginterpretasikannya.[21]

3. **Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdapat

a. Sumber Primer, yaitu sumber data yang utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini terdapat Kitab Tafsir *Alqurān Al karīm* karya Muhammad Abduh.
b. Sumber Sekunder, yaitu sumber penunjang sebagai penguat analisis dalam penelitian ini. Dalam hal ini terdapat tulisan Harun Nasution yang berjudul

[21]Suryana harahap, Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif, (tk: UPI, 2010), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, , Quraish Shihab. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar.*

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data tentang penafsiran terminologi *Ṭairan abābīl* oleh Muhammad Abduh, pada penelitian ini menggunakan teknik atau metode dokumentasi, yang mana metode tersebut dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data dan bahan yang diperlukan untuk penelitian dari sumber yang sudah terdokumentasikan.[22] meliputi buku-buku, jurnal, skripsi, ataupun yang lainnya.

5. **Metode Analisis Data**

Mempertimbangkan model penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka analisis deskriptif dianggap sebagai metode untuk menganalisis data yang tepat dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan penelitian ini, berikut sistematika penulisan yang dibuat sebagai acuan kepenulisan:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penelitian berisikan tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan

[22]Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", *Majalah Ilmiah Pawiyatan,* Vol. 20 no 1, Maret 2013, 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Studi Teoritis Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh Terkait Terminologi *Ṭayran Abābīl,* yang meliputi kerangka teoritik terdiri dari ilmu bahasa dalam tafsir, *ilmu munasabah*, tafsir *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, tafsir dan takwil, ilmu *qaṣaṣi alquran,* corak adabi ijtima'i, Tafsir Ilmi dan Pandangan Ulama Terhadapnya, dan penyakit cacar.

BAB III Muhammad Abduh dan Penafsiran *Ṭayran Abābīl,* menyajikan data biografi Muhammad Abduh, metodologi penafsiran Muhammad Abduh, dan penafsiran Muhammad Abduh pada terminologi *ṭairan abābīl*

BAB IV Analisis Teoritis Penafsiran *Ṭayran Abābīl* oleh Muhammad Abduh, berisikan analisa penafsiran Muhammad Abduh pada Terminologi *Ṭairan abābīl* dan analisa prespektif sains terhadap penafsiran Muhammad Abduh pada terminologi *ṭayran abābīl.*

BAB V Penutup, meliputi simpulan dan Saran. Pada bab ini adalah sebagai akhir dari penelitian dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TERMINOLOGI *ṬAIRAN ABĀBĪL* DAN TAFSIR ILMI

A. Penafsiran Ulama' Terhadap Terminologi *Ṭayran Abābil*

Tafsir Alquran merupakan suatu yang relatif. Hal ini disebabkan perbedaan kondisi mufasir dari kondisi sosial yang dialami, pengetahuan antar satu mufasir dengan mufasir yang lain dan lain sebagainya. Perbedaan penafsiran ini terdapat di banyak ayat dalam Alquran yang bisa berarti suatu ayat bisa ditafsirkan ke banyak tafsiran, dan juga bisa berarti ayat tersebut terdapat perbedaan penafsiran antara satu mufasir dengan mufasir yang lain. Tenunya tidak menutup kemungkinan keniscayaan ini juga terjadi pada penafsiran lafadz *ṭayran abābīl*.

Penafsiran lafadz *ṭayran abābīl* setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi tiga yakni yang pertama, *abābīl* itu berbondong-bondong burung buas yang membawa batu kecil. Burung itu melempar batu ke pasukan yang beberapa mengendarai gajah yang menyebabkan pasukannya terkena penyakit ganas yang menghancurkan mereka seperti daun yang dimakan ulat dikarenakan batu yang dibawa mengandung kuman cacar atau penyakit ganas lainnya. Kedua, pasukan Abraha terkena penyakit karena terkena hembusan angin yang terdapat kuman-kuman wabah cacar atau penyakit ganas lainnya yang disebut *abābīl* sehingga pasukan itu binasa seperti daun yang dimakan ulat. Ketiga, ababil merupakan burung pemakan bangkai yang buas yang berbondong-bondong datang setelah pasukan Abraha mati terserang cacar yang kemudian memakan bangkai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan Abraha dengan cara memukul-mukulkan bangkainya ke atas batu dan tanah sehingga bercerai berai bagai daun dimakan ulat.[23] Namun dari klasifiksi tersebut juga terdapat persamaan dari penafsiran para mufasir yakni pada alur penafsirannya. Mayoritas ulama dalam menafsirkan lafadz *ṭayran abābīl* atau secara umum surat *al-fīl* ini dimulai dengan dengan kisah Abraha yang menyerang Makkah yang berniat menghancurkan ka'bah.

Ibnu Kathir dalam Menafsirkan surat al-fil mendahulukan kisah saat abrahah hendak menghancurkan makkah. Kemudian berkenaan dengan lafadh *ṭayran abābīl* Ibnu Kathir pada kisahnya mengatakan bahwa Allah mengirimkan kepada mereka burung dari lautan sejenis burung alap-alap, masing-masing paruh membawa tiga batu; satu di paruhnya, dan dua di masing-masing kakinya. Batu-batu itu sebesar biji kedelai, yang tidak ada seorangpun dari mereka yang terkena batu tersebut melainkan akan binasa. Tentara yang tidak terkena batu tersebut lari kocarkacir dan mencari Nufail agar mendapat penunjuk jalan keluar. Dari atas gunung Nufail bersama kaum Quraisy dan warga Arab Hijaz menyaksikan siksaan yang ditimpakan Allah kepada pasukan gajah tersebut. Nufail berkata: "Dimanakah tempat berlindung jika Allah sudah mengejar, dan Asyramlah yang terkalahkan dan bukan yang menang."

Dalam tafsirnya ibnu kathir menukil pendapat-pendapat diantranya dari Ibnu Hisyam mengatakan: "Al-Ababil artinya kawanan, dan masyarakat Arab tidak menggunakan kata itu dalam bentuk mufrad (tunggal). Sedangkan *al-Sijjīl*,

[23]M. Ishom el-saha dan Saiful Hadi, "Sketsa al-Quran: tempat, tokoh, Nama dan Istilah dalam Alquran" (Jakarta: Lisan Friska Putra, 2005), 6-7; Ahmad Khozin, *Analisa Kritis Terhadap Surah Al-Fīl dalam Tafsir Khazin*, (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus an-Nahwi dan Abu 'Ubaidah memberitahuku bahwa menurut masyarakat Arab, kata itu berarti yang sangat keras." Dia mengatakan: "Beberapa orang ahli tafsir menyebutkan bahwa keduanya berasal dari bahasa Persi yang oleh orang masyarakat Arab dijadikan sebagai satu kata, di mana kata al-sanaj berarti batu sedangkan al-jill berarti tanah liat." Lebih lanjut Ia mengatakan: "Dan batu itu berasal dari kedua jenis tersebut, yaitu batu dan tanah liat." Dia juga mengatakan: "Kata al-'Ashf berarti daun tanaman yang belum dipotong. Bentuk mufradnya adalah 'ashfah. Sampai di sini apa yang diucapkannya. Hammad bin Salamah meriwayatkan dari 'Amir, dari Zurr, dari 'Abdullah dan Abu Salamah bin 'Abdirrahman, "*ṭairan abābīl*", dia mengatakan: "Yaitu beberapa kawanan burung." Ibnu 'Abbas dan al-Dlahhak mengatakan: "Ababil berarti sebagian mengikuti sebagian lainnya." Al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengemukakan: "Ababil berarti sangat banyak." Mujahid mengatakan: "Ababil berarti sekumpulan yang saling mengikuti dan berkumpul." Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan: "Al-ababīl berarti yang berbeda-beda, yang datang dari semua penjuru." Al-Kisai menyebutkan: "Aku pernah mendengar beberapa orang ahli nahwu mengatakan: 'Bentuk tunggal dari kata abābil adalah ibīl.'"[24]

Hamka, Al Maraghi, Sayyid Quthb, dan M. Quraish Shihab memiliki kesamaan runtutan penafsiran seperti Ibnu Kathir. Namun walaupun memiliki kesamaan runtutan dalam menafsirkan, dari ke empat mufasir ini memiliki tanggapan yang berbeda ketika menafsirkan lafadz *ṭayran abābīl*. Hamka dalam

[24]Ibn Katsir , al-Bidayahwa al-Nihayah, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm.,457-458

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggapi lafadz *ṭayran abābīl* berpendapat untuk tidak memersalahkan apa jenis burung yang dimaksud. Dalam tafsirnya Hamka berkata;

> "Ahli-ahli tafsir bicara macam-macam tentang keadaan burung itu. Namun apa jenis burung itu tidak penting kita perkajikan."[25]

Hamka melanjutkan dalam penafsirannya bahwa sebenarnya untuk menghancurkan manusia bisa menggunakan apapun atas kehendak Tuhan. Hamka memberi contoh seperti halnya ketika Tuhan berkehendak untuk membinasakan manusia dengan menggunakan tikus dan belalang yang datang berduyun-duyun memakan padi yang membuat manusia kelaparan.[26]

Berbeda dengan Hamka, al-Maraghi lebih memilih untuk merinci apa yang dimaksud pada lafadz *ṭayran abābīl*. al-Maraghi dalam menafsirkan *ṭayran abābīl* dengan berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan seseuatu yang terbang yang menyerang pasukan tentara itu sejenis nyamuk atau lalat yang membawa bibit penyakit. Kemudian al-Maraghi mengemukakan opsi kemungkinan yang lain yakni menyatakan bahwa bisa jadi juga yang dimaksud "batu yang dilemparkan" di sini adalah tanah liat yang kering lagi beracun yang diterbangkan angin, lalu melekat pada kaki-kaki burung ini.[27] Kemudian dilanjutkan penjelasan ketika tanah liat itu menyentuh tubuh maka racun itu masuk dan berakhir dengan keguguran dagingnya. Selanjutnya al-Maraghi berusaha menggiring opininya ke arah bahwa yang dimaksud *ṭayran abābīl* di sini adalah lalat dengan menyebutkan;

---

[25]Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 274
[26]*Ibid.,*
[27] Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, trj. Dedy Suardi, (Bandung: Rosada, 1986), 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "jelas bahwa lalat membawa banyak bibit penyakit, sehingga hinggapnya seekor lalat yang bergelimang dengan basil kepada manusia sudah cukup menumpakan penyakit yang dibawanya, lalu menularkan penyakit itu kepada khalayak ramai. Karena itu, jika Allah menghendaki membinasakan sejumlah besar tentara dengan seekor nyamyk saja, maka hal itu tidak begitu jauh dari kebiasaan yang berlaku. Dan ini merupakan petunjuk yang lebih kuat atas kekuasaan Allah dan kebesaran kekuasaannya ketimbang kebinasaan mereka lantaran burung-burung besar dan hal-hal yang aneh. Juga lebih menunjukan atas kelemahan manusia dan kehinaannya di hadapan kekasaan Ilahiy; bagaimana tidak, sedang ia adalah makhluk yang dapat dibinasakan oleh seekor lalat, digigit nyamuk di tempat tidurnya dan dibuat sakit oleh hembusan angin."[28]

Kemudian al-Maraghi melanjutkan dengan mengutip perkataan Abduh;

> "terhadap orang yang kejam ini yang hendak merobohkan Baitul Haram, Allah mengirim kepada nya apa yang dapat menyampaikan bibit penyakit cacar atau campak yang kemudian membinasakannya dan membinasakan kaumnya sebelum memasuki Makkah. Ini merupakan nikmat Allah yang dilimpahkan kepada penduduk tanah haram-Nya sampai diutusnya orang yang melindunginya dengan kekuatan agamanya, yaitu Nabi Muhammad saw sekalipun adzab Allah menimpa musuh-musuhnya, yaitu pasukan bergajah yang hendak menghancurkan Baitul Haram, suatu benda yang tidak berdosa".[29]

Pendapat al-Maraghi setidaknya sama dengan pendapat dari Muhammad Abduh. Namun pendapat ini ditentang oleh Sayyid Quthb. Mengenai lafadz *ṭayran abābīl*, Sayyid Quthb tampak sangat menentang atas penakwilan lafadz *ṭayran abābīl* menjadi lalat atau nyamuk. Sayyid Quthb berpendapat bahwa akan lebih terlihat luar biasa atas kekuasaannya apabila peristiwa itu tergambar di luar nalar manusia yang mana pendapat dari Muhammad Abduh ini digambarkan sesuai sesuai nalar manusia biasa. Sayyid Quthb melemparkan banyak argument dalam tafsirnya yang bertujuan untuk mematahkan pendapat dari Muhammad Abduh. Diantaranya dari riwayat yang digunakan Muhammad Abduh yang dianggap tidak ada kaitannya dengan peristiwa yang diceritakan dalam surat al-

---

[28] *Ibid.,*
[29] *Ibid.,* 298-299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fīl.[30] Namun di balik ketidak setujuan atas pendapat Muhammad Abduh, Sayyid Quthb memaklumi hal itu karena Muhammad Abduh berada lingkungan Madrasah Aqliyah tempat Muhammad Abduh bertugas. Madrasah Aqliyah tersebut cenderung mengedepankan rasio dan berusaha untuk menghilangkan khufarat-khufarat dan dongeng-dongeng dalam agama. Hal ini disebabkan ilmu-ilmu pengetahuan yang baru ditemukan yang sehingga membuat keraguan terhadap agama.[31] Menurut Sayyid Quthb yang lebih benar adalah menjadikan Nash sebagai patokan akal dan bukan sebaliknya memaksakan nash sesuai dengan akal.[32]

Perdebatan Antar Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb memang merupakan polemik tersendiri di dunia tafsir. Akan tetapi seperti halnya Hamka, M. Quraish Shihab cenderung terlihat netral atas pendapat-pendapat yang ada. M. Quraish Shihab dalam menanggapi *Ṭayran Abābīl* ini tampak netral dan tidak terdapat kecondongan terhadap salah satu pendapat dari penafsiran *ṭayran abābīl*. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab memaparkan dua pendapat. Pertama, lafadz *ṭayran abābīl* ini adalah nyamuk atau lalat yang di sini disebutkan bahwa Muhammad Abduhlah yang menafsirkan seperti demikian. Kedua, disebutkannya Sayyid Quthub yang dijadikan pembanding atau di sini setidaknya dipaparkan sebagai pendapat yang berseberangan yakni menafsirkan *ṭayran abābīl* adalah burung. Letak keberseberangannya di sini adalah ke rasionalan dari pendapat Muhammad Abduh dan supra rasional dari Sayyid Quthb. Masing-masing

---

[30]Sayyid *Quthb, Fī Zhilal al-Quran*, Jilid 12, Trj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insai Press,2001), 349
[31]*Ibid.,* 349
[32]*Ibid.,* 350

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufasir ini berpendapat bahwa penafsirannyalah yang sekiranya paling menunjukan kekuasaan Tuhan. Muhammad Abduh berpendapat bahwa akan lebih menunjukan kuasa Tuhan ketika membinasakan manusia dengan menggunakan binatang yang kecil dibanding dengan burung yang nampak lebih besar. Sedangkan sebaliknya, Sayyid Quthb berpendapat akan lebih terlihat kekuasaan-Nya apabila dibinasakannya manusia melalui kejadian yang tidak biasa dilihat oleh manusia yakni kejadian yang bersifat supra natural. Namun di akhir penafsirannya M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sangat sulit untuk men-*tarjiḥ* dari kedua pendapat tersebut. Quraish Shihab berpendapat bahwa lebih baiknya terfokus pada persamaan dari kedua pendapat tersebut yakni, kejadian pada surat al-fīl adalah bertujuan untuk menunjukan kekuasaan Allah.[33]

B. Tafsir Ilmi dan Pandangan Ulama Terhadapnya

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri perkembangannya. Seluruh lapisan masyarakat pastinya merasakan perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali masyarakat muslim. Di tengah masarakat muslim yang ada dalam perkembangan ilmu pengetahuan, munculah tafsir ilmi atau tafsir ilmiah sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.[34] Tafsir ilmi sendiri ialah tafsir yang di dalamnya terdapat istilah-istilah keilmuan kontemporer dalam Alquran.[35] Husain Al-Dzahabi mendefinisikan tafsir ilmi adalah Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu

[33]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) , 529
[34]Samsurohman, *Pengantar Ilmu...*, 190
[35]*Ibid.*,190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dalam penuturan Alquran. Tafsir ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung Alquran dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi.[36] Nur Kholis berpendapat, Tafsir ilmi muncul sejak pemerintahan Bani Abbasiyah.[37]

Tafsir ilmi memiliki prinsip dasar yakni menjelaskan isyarat-isyarat Alquran mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan. Maksudnya adalah untuk menunjukan bahwa Alquran yang dibawa Nabi Muhammad benar-benar kitab suci dari sisi Allah. Dan Alquran tidak pernah menghalangi manusia mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak pula mencegah seseorang mengadakan penelitian ilmiah.[38]

Pertumbuhan tafsir ini mulai menjamur pada abad XIX.[39] Pada abad tersebut mufsir seperti al-Razi mulai memakai tafsir ilmi yang terlihat dalam tafsirnya mengulas tentang fisika dan penemuan pada abad XII. Maka di masa selanjutnya, tafsir ini diangap sebagai salah satu i'jaz Alquran.[40] Walaupun demikian, para ulama berbeda pendapat perihal tafsri ilmi. Ada sebagian ulama yang menerima adanya tafsri ilmi, dan ada sebagian yang tidak.[41]

Argumen ulama yang menolak tafsir ilmi secara garis besar terfokus pada sifat dari Alquran dan dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bersifat relatif dan temporer yang dengan demikian tidak boleh dipaksakan selaras dengan

---

[36] Badri Khaeruman, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur"an, (Pustaka Setia: Bandung 2004), 109
[37]Samsurohman, *Pengantar Ilmu...,* 191
[38]*Ibid.*,190
[39]M. Nur Kholis Setiawan, Alquran Kitab Sastra Terbesar, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 21
[40]Samsurohman, *Pengantar Ilmu* ..., 191
[41]*Ibid.*, 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran.[42] Amin Al-Khulli merinci pendapatnya tentang penolakannya terhadap tafsir ilmi yang menurutnya ketidak beresan tafsir ilmi terletak pada tiga aspek. Pertama, aspek bahasa yang mana tafsir ilmi tidak sesuai dengan makna kosakata Alquran. Kedua, dari segi filologi, ilmu bahasa, serta sastra yang mana Alquran yang diturunkan pada abad VII tidak berisi informasi tentang ilmu pengetahuan alam. Ketiga, dari sisi teologi Alquran mengandung pesan-pesan moral yang tidak bersentuhan dengan teori kosmologis.[43] Berbeda dengan ulama yang menerima adanya tafsir ilmi ini, secara garis besar bisa disimpulkan berpendapat bahwa Alquran berisi sangat banyak ilmu di dalamnya dan bukanlah sesuatu yang menyimpang bila mengungkap sisi keilmuan di dalamnya. Dengan tafsir ilmi, Alquran akan menjadi kitab suci yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan.[44]

Tafsir ilmi memiliki syarat-syarat agar dapat diterima. Pertama, tafsir ilmi tidak boleh bertentangan dengan makna runtutan zhahir teks Alquran. Kedua, tidak diyakini sebagai satu-satunya pemahaman dari teks Alquran. Ke tiga tidak bertentangan dengan makna syar'i dan masuk akal. Ke empat, hendaknya dikuatkan oleh bukti syar'i. Selanjutnya, menyesuaikan ayat kauniah dengan makna yang dibawa oleh redaksi Alquran. Selanjutnya, tidak hanya berdasarkan pandangan ilmiah. Syarat berikutnya, menyeleksi pandangan ilmiah ayat Alquran yang membahas tentang alam. Selanjutnya, tidak memaksakan ayat-ayat Alquran agar sesuai dengan pandangan ilmiah. Berikutnya, menjadikan muatan yang

---

[42] *Ibid.*, 191
[43] M. Nur Kholis Setiawan, Alquran Kitab..., 23
[44] Udi Yuliarto, Maret 2011, "Al-Tafsir Al-'Ilmi antara pengakuan dan penolakan" Jurnal khatulistiwa, Vol. 1 No. 1, 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung di dalam ayat-ayat Alquran sebagai pokok makna yang memagari penjelasan tafsir. Berikutnya, berpegang kepada makna-makna leksikal bahasa Arab dalam menjelaskan isyarat ilmiah yang terdapat di dalam ayat. Selanjutnya, tidak bertentangan dengan syariat. Berikutnya, menyesuaikan dengan bidang keilmuan mufasir. Syarat yang terakhir, menjaga rangkaian dan korelasi antar ayat dehingga terbentuk topik yang sempurna. Semua syarat ini ditetapkan bertujuan agar dalam menafsirkan Alquran tidak terjadi pemaksaan[45]

Tafsir Ilmi dalam penerapannya juga mempunyai kaidah-kaidah. Pertama, kaidah kebahasaan. Dalam menafsirkan Alquran, kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami Alquran. Mufasir harus memerhatikan dari segi bahasa maupun ilmu yang terkait dengannya.[46] Ketika seseorang menafsirkan Alquran dengan pendekatan apapun yang digunakan, terlebih dalam paradigma ilmiah harus sangat memerioritaskan kaidah kebahasaan karena, sebagian orang memberikan legimitasi terhadap penemuannya dari ayat-ayat Alquran dengan mengabaikan kaidah kebahasaan.[47] Kaidah selanjutnya adalah memerhatikan korelasi ayat. mengabaikan korelasi ayat dapat menyesatkan pemahaman atas suatu teks, karena penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya. sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.[48] Kemudian kaidah

---

[45]Khalid Abdurrahman Al-Ak, *Uhsūl Al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, (Bairut: Dar Al-Nafais, tt), 224 ; Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 192-193
[46]M. Nor Ichwan, Tafsir Ilmy, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja. 2004), 161
[47]*Ibid.*, 162
[48]*Ibid.*, 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya adalah berdasarkan fakta ilmiah yang ada. Ilmu pengetahuan yang bersifat relatif tidak dapat disejajarkan dengan Alquran yang memilki otoritas kebenaran mutlak. Oleh karena itu, hendaknya mufasir ketika memaknai Alquran dengan ilmu pengetahuan menggunakan ilmu pengetahuan yang mapan hingga mencapai standar tidak adanya penolakan dan perubahan terhadap pengetahuan ilmiah tersebut, dan tidak melakukan pemaksaan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Alquran.[49] Kaidah yang terakhir adalah pendekatan tematik. Maksudnya adalah ketika menafsirkan Alquran dengan menggunakan corak tafsir ilmi, hendaknya mufasir mengumpulkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan dan tidak ditafsirkan secara parsial agar tidak membingungkan pembacanya. Seperti ayat yang menjelaskan penciptaan manusia yang di satu sisi dari air dan sisi yang lain menjelaskan dari tanah. Jika tidak ditafsirkan secara tematik akan membingungkan dan terkesan adanya pertentangan dalam Alquran.[50]

Sebagai contohnya ketika Thanthawi menafsirkan tentang terminologi *Alaq* pada surat *al-'alaq*. Thanthawi memulai dengan perbandingan antara telur yang ada pada binatang aves (sejenis burung) dengan sel telur yang ada pada manusia. Menurutnya apa yang terjadi pada binatang tersebut sama dengan apa yang ada pada manusia. Telur pada hewan jenis burung mempunyai apa yang dinamakan putih dan kuning telur. Dan apa yang dinamakan jurtsumah, di mana jurtsumah ini yang menjadi dasar pembentukan manusia.[51]

---

[49] *Ibid.*, 164
[50] *Ibid.*, 171
[51] Corak Tafsir Kauniyah (Ilmi)-Thanthawi al-Jauhari http://just4th.blogspot.com/2015/06/tafsir-ilmi.html diakses pada 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika Thanthawi menafsirkan kata tersebut dia menggunakan ilmu biologi, berbeda jauh dengan yang dipakai oleh Maraghi maupun Hijazi. Hal ini membuktikan bahwa memang corak yang dipakai oleh Thanthawi adalah corak bil 'ilmi, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada.

C. Virus Cacar

Cacar memiliki tiga varian yang diantaranya adalah cacar air. Cacar air memiliki nama lain yakni Vaeisela dan juga *chicken pox*. Cacar air ini adalah penyakit infeksi akut primer yang disebabkan Virus Varisela-Zoster. Virus ini menyerang kulit dan mukosa, klinis terdapat gejala konstitusi, disertai kelainan kulit polimorf, terutama berlokasi di bagian sentral tubuh.[52]

Virus ini merupakan virus yang tidak mengenal perbedaan kelamin. Dalam artian lain, virus ini menyerang pria maupun wanita. Varisela ini lebih sering menyerang usia muda pada daerah yang beriklim sedang dan yang lebih tua pada daerah beriklim sub tropis dan tropis. Namun tidak menutup kemungkinan juga menyerang semua umur termasuk neonatus.[53]

Masa masuknya virus cacar air dengan munculnya gejala pertama atau yang sering disebut inkubasi ini beragam. Yakni 10 sampai 21 hari pada imunokompeten dan kurang dari 14 hari pada imunokompromais. Masuknya

---

[52]Chirista C. Sondakh dkk, *profil varisela di poliklinik kulit dan kelamin rsup prof. Dr. R.d kandou manado periode januari – desember 2012*, Jurnal e-Clinic (eCl), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015, 181

[53]*Ibid.,* 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

virus ini bisa melalui dua kemungkinan yakni dari udara dan dari kontak langsung dengan lesi kulit. Dan seorang yang terkena cacar air ini bisa menularkan virusnya kepada yang lain dua hari sebelum atau lima hari setelah muncul lesi kulit.[54]

Gambaran klinis dari cacar air ini sendiri berbeda berdasarkan usianya. Pada anak yang lebih besar atau pubertas, biasanya diawali dengan demam, malaise, nyeri kepala, mual dan anoreksia yang terjadi 1-2 hari sebelum munculnya lesi kulit. Sedangkan pada anak kecil yang imunokompeten biasanya demam dan malaise ringan pada saat muculnya lesi kulit.[55] Pada awalnya, akan muncul makula kecil pada daerah wajah dan dada yang kemudian berubah selang waktu 12-14 jam menjadi papul yang selanjutnya berkembang menjadi vesikel yang mengandung cairan yang jernih. Vesikel vesikel ini kecil berdiameter 2-3 mm yang mana berisi cairan yang terdapat virus di dalamnya. Kemudian cairan kecil itu mengeruh dan menjadi pustula. Kemudian lesi akan mengering dan menjedi krusta dalam waktu yang bervariasi yakni 2-12 hari dan kemudian krusta akan lepas dalam waktu 1-3 minggu.[56]

Kemudian ada jenis cacar yang lain yakni sering dissebut cacar ular. Cacar ini juga disebut herpes zoster. Yang mana cacar ini disebabkan oleh virus yang sama dengan cacar air yakni Varisela Zoster Virus. Yang membedakan antara cacar ular dan cacar air adalah inkubasinya. Sebenarnya pada cacar ular ini adalah reaktifasi dari virus cacar air yang dari hal ini pada cacar ular tidak memerlukan

---

[54]Ramona Dumisari Lubis, Varicella dan Herpes Zoster, Departemen ilmu kesehatan kulit dan kelamin Fakultas kedokteran Universitas Sumatera Utara 2008, 3
[55]*Ibid.*, 4
[56]*Ibid.*, 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu inkubasi. Perbedaan lain dari cacar air dan cacar ular ini adalah pada tempat munculnya lesi kulit. Yang mana pada cacar ular ini lesi kulit hanya muncul pada bagian tertentu yang tidak semerata cacar air.

Gambaran klinis dari cacar ular ini adalah diwali dengan nyeri radikuler, parestesia, malaise, nyeri kepala dan demam yang biasanya terjadi 1-3 minggu sebelum muncul ruam kulit. Kemudian ketika muncul lesi akan diawali makula dan papula. Kemudian pada 12-24 jam berikutnya akan berkembang menjadi vesikel yang mana yang akan berlanjut menjadi pustula pada hari ke 3-4. Dan pada hari ke 7-10 akan berbentuk krusta dan kemudian sembuh.[57] Namun pada pasien yang imunokopromais virus ini dapat menyerang alat viseral seperti paru, jantung dan otak yang bisa berakibat fatal yang bisa berujung pada kematian.[58]

Jenis cacar yang selanjutnya adalah Herpes Simpleks. Virus jenis cacar ini tidak sama dengan cacar lainnya dan memiliki dua tipe virus yakni Herpes Simpleks virus 1 dan Herpes Simpleks virus 2. Dan dari kedua virus tersebut terdapat perbedaan yang bisa dilihat dari beberapa sudut pandang. Yang mana pada Herpes Virus Smpleks 1 sendiri merupakan virus yang menyebabkan rasa sakit, kesemutan, dan gatal pada awalnya yang kemudian mulai muncul papula, lalu vesikel selama 48 jam yang kemudian menjadi ulser yang akan pecah dalam 72-96 jam.[59] Virus ini dapat ditularkan melalui kontak dengan air liur yang

---

[57] *Ibid.,* 6

[58] Departement of healt and human service, *Vaksin Zoster (Cacar Api) Hidup, ZVL: Yang Perlu Anda Ketahui*, immunization action coalition, 2 Februari 2018, 1

[59] Suniti dan Riani Setiadhi, Infeksi Herpes Simpleks Virus 1 rekuren dengan faktor predisposisi stres emosional, Desember 2018, 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terinfeksi dan mengalami inkubasi selama 4-7 hari.[60] Atau juga bisa menembus mukosa atau kulit yang terluka. Infeksi HSV 1 bermanifestasi pada mukosa mulut dan faring.[61]

Kemudian yang kedua adalah virus HSV 2 yang penyakitnya sering juga disebut Herpes Simpleks Gentalis. Gejala klinis herpes simpleks genitalis khas, berupa vesikel berkelompok, diatas dasar eritematosa, umumnya bersifat rekuren.[62] Ketika seseorang tertular pertama kali, mungkin tidak terdapat sores. Banyak orang yang mengidap herpes kemaluan tidak tahu karena tidak ada gejala-gejalanya. Episode herpes pertama biasanya yang terparah. Secara umum Anda merasa tidak sehat seperti kalau Anda menderita flu, kemudian timbul lepuhan lepuhan kecil. Mereka pecah dan menjadi sores. Kemudian timbul keropeng, dan akhirnya kulit sembuh setelah 1 atau 2 minggu. Pada wanita, lepuhan dapat timbul disekitar vagina, uretra, serviks atau di antara vagina dan dubur. Pada pria lepuhan dapat timbul di penis, kulit ujung dan kadang-kadang di dalam uretra, pada zakar atau di daerah antara penis dan dubur. Sangat terasa sakit waktu mengeluarkan air seni bila air seni melewati sores.[63] Penyakit dari virus ini termasuk penyakit yang sukar disembuhkan yang mana penyakit ini

---

[60] *Ibid.*, 208
[61] *Ibid.*, 211
[62] Laissa Bonita, Dwi Murtiastutik, *Penelitian Retrospektif: Gambaran Klinis Herpes Simpleks Genitalis,* Departemen/Staf Medik Fungsional Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga/Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo Surabaya, 30
[63] Herpes kemaluan, Government of Western Australia Department of Health Public Health and Clinical Services, https://healthywa.wa.gov.au//media/Files/HealthyWA/Original/Sexual-health/Multicultural-fact-sheets/Indonesian/genital-herpes.pdf diakses pada 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi tanpa adanya gejala atau asimtomatis. Berdasarkan penelitian pada tahun 2013, penyakit ini lebih banyak diidap oleh wanita dibanding pria.[64]

[64]Laissa Bonita, Dwi Murtiastutik, *Penelitian Retrospektif...,* 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MUHAMMAD ABDUH DAN PENAFSIRAN *ṬAIRAN ABĀBIL*

A. Biografi Muhammad Abduh

Nama Muhammad Abduh adalah muhammad bin abduh bin hasan khairullah. Ia dilahirkan di desa Mahallat Nashr di kabupaten Al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M.[65] Namun ada pendapat bahwa tahun dan tempat kelahiran Muhammad Abduh tidak dapat dipastikan karena orang tua Muhammad Abduh yang tidak terlalu mementingkan tempat dan waktu kelahiran. Hal ini disebabkan mengikuti kebiasaan penduduk desa orang tua Muhammad Abduh yang tidak memntingkan hal tersebut.[66] Tidak dapat dipastikannya juga karena orang tua Muhammad Abduh sering berpindah-pindah tempat untuk menghindari beban pajak yang mana suasana kacau di akhir kekuasaan Muhammad Ali menggunakan kekerasan dalam pengumpulan pajak.[67] Ia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Bapak Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah yang berasal dari Turki. Sedangkan ibunya berdasarkan suatu riwayat berasal dari silsilah yang sampai kepada Umar

---

[65]Quraish Shihab, *Studi Kritis…*, 11

[66]Abbas Nurlelah, Juni 2014, "Muhammad Abduh: *Konsep Rasionalisme Dalam Islam" Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15. No. 1*,

[67]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Khattab.[68] Namun demikian ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang dikenal sebagai orang yang terhormat yang suka memberi pertolongan.[69]

Muhamad abduh hidup dalam lingkungan keluarga petani di pedesaan. Ia hidup di masa dimana eropa sedang berkembang di bidang penemuan ilmiah yang mana masyarakat eropa mendewakan akal. Hal ini berbeda dengan masyarakat dimana Muhammad Abduh dan keluarganya tinggal, yakni di masyarakat yang tertutup akan hal-hal baru, kaku akan perubahan, dan mengabaikan peran akal dalam memahami syariat karena merasa cukup dengan pendapat ulama terdahulu.[70] Semua saudaranya membantu ayahnya mengelola usaha pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh ayahnya ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan.[71] Mula-mula muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke masjid al-ahmadi thantha (sekitar 80 km dari kairo) untuk mempelajari tajwid Alquran namun sistem pengajaran di sana dirasakan sangat menjengkelkan, sehingga setelah dua tahun (th. 1864) di sana Muhammad Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara serta kaum kerabatnya. Dan waktu kembali ke desa inilah ia dinikahkan.[72]

Walaupun sudah menikah, ayahnya tetap memaksa Muhammad Abduh untuk kembali belajar. Namun Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali. Maka ia lari ke desa Syibral Khit – di sana banyak paman dari ayahnya bertempet tinggal. Di kota inilah ia bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidr,

---

[68]Ibid., 50.
[M.] Quraish Shihab, *Studi Kritis...*, 11
[70] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis...,* 17
[71]*Ibid.,* 12
[72]*Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pamannya yang mempunyai pengetahuan mengenai alquran. Sang paman berhasil mengubah pandangan pemuda Muhammad Abduh dari seorang yang membenci ilmu pengetahuan menjadi seorang yang menggemarinya. Dari sini Muhammad Abduh kembali ke masjdi al-ahmad thantha, dan kali ini minat dan pandangannya untuk belajar telah jauh berbeda dibanding sewaktu pertama kali ke sana.[73]

Dari Thantha, Muhammad Abduh menuju kairo untuk belajar di al-azhar, yaitu pada bulan Februari 1866. Namun sistem pengajaran ketika itu tidak berkenan di hatinya, karena menurut Abduh mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka pada usaha penelirian, pembandingan, dan pentarjihan. Pelajaran yang didapatnya di Al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya dan ia lebih suka membaca kitab yang dipilihnya diperpustakaan Al-Azhar.[74] Namun demikian, di perguruan ini ia sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya antara lain Syaikh Hasan Al-Thawil yang mengajarkan kitab-kitab filsafat ibnu sina, logika karangan aristotelesl dan lain sebagainya, padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di al-Azhar pada waktu itu. Dan selain Syaikh Hasan Al-Thawil, dosen yang Muhammad Abduh kagumi adalah Muhammad Al-Basyuni, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra bahasa, bukan melalui

[73] Shihab, *Studi Kritis...,* 13
[74]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikannya.[75]

Pada 1871, Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir. Kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiyah yang diadakan oleh Al-Afghani. Hubungan keduannya memungkinkan Jamaluddin al-afgani mengalihkan kecenderungan Muhammad Abduh dari tasawuf dalam arti sempit dan dalam bentuk cara berpakaian dan zikir , kepada tasawuf dalam arti lain, yaitu perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju sera membela ajaran-ajaran lawan dan membantahnya sambil mempelajarai faktor-faktor yang menjadikan dunia barat mencapai kemajuan, guna diterapkan dalam masyarakat islam selama aktor-faktor tesebut sejalan dengan prinsip-prinsip islam.[76]

Didalam teologi yang menarik perhatian Abduh adalah pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dan muncullah tuduhan bahwa ia ingin menghidupkan kembali aliran ini. Ketika ditanya apakah benar ia memilih aliran mu'tazilah dan meninggalkan aliran Asy'ariyah ia menjawab bahwa ia tidak harus ber*taqid* kepada mu'tazilah ketika ia meninggalkan taqlid kepada Asy'ari. Ia mengutamakan argumen yang kuat dan tidak ber*taqlid* pada siapapun.[77]

Setelah dua tahun sejak pertemuannya dengan jamaluddin al-afghani, terjadilah perubahan yang sangat berarti pada pribadi Abduh, dan mulailah ia

---

[75]Shihab, *Studi Kritis...,* 14
[76]*Ibid.,* 14
[77]Nasution, *Muhammad Abduh...*, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis kitab-kitab karangannya seperti *risalah al-'aridat* (1873), disusul kemudian dengan *Hasyiah-Sarah Al-Jalal Al-Dawwani li Al-Aqa'id Al-dhudhiyah* (1875). Dalam karangan ini, abduh yang ketika itu baru berumur 26 tahun telah menulis dengan mendalami aliran-aliran filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf, serta mengkritik pendapat-pendapat yang dianggapnya salah. Disamping itu abduh juga menulis artikel-artikel pembaruan yang mana hal ini merupakan awal karirnya di surat kabar *Al-Ahram*, Kairo.[78]

Muhammad Abduh mengajar di bekas kampusnya di *Dar al-Ulum* dan di rumahnya setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar. Muhammad Abduh memili[79] Muhammad Abduh memiliki banyak murid dan pengikut. Seperti halnya Rasyid Ridha, Qosim Amin, Ali Abd al-Raziq, Muhammad Farid Wajdi, Tantawi Jauhari, Luthfi al-Sayyidi, Taha Husain, dan Sa'ad Zaglul adalah merupakan murid-murid Muhammad Abduh yang terkenal. Namun Murid dan pengikut Muhammad Abduh bukan hanya pada bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga di bidang politik.[80] Karena Muhammad Abduh juga berkecimpung di dunia politik yang mana ia pernah menjadi mufti Mesir dan menjadi anggota dewan legislatif. Akan tetapi sebelum ia diangkat menjadi mufti dan dewan legislatif, berkecimpungnya Muhammad Abduh di dunia politik adalah melalui tulisan. Muhammad Abduh pernah diasingkan dan dipenjara akibat artikel-artikelnya yang

---

[78]Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Islam*, ter. Suparno dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 211
[79]Ibid..., 213
[80]Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Sheikh Muhammad Abduh,* Vol 1, 775

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap melawan politik dari pemerintahan saat terjadi pergolakan politik di Mesir.[81]

Muhammad Abduh memiliki banyak karya yang diantaranya yang bukan mengenai tafsir adalah *Risālah Al-Tauḥīd, Risālah fī Wihdah al-Wujūd, Falsafah al-Ijtima' wa Al-Tārīkh, Syarah al-Baṣāir al-Naṣīriyah, Syarah Nahj al-balaghah, Tarikh Ismāil Basha, Nizam Al-Tarbiyah wa Al-Ta'līm bi Misr.*[82] Dan yang mengenai tafsir adalah *Tafsir juz 'amma, Tafsir surah al-aṣr, Tafsir al-fātihah sampai dengan surat al-nisa' ayat* 129, *Tafsir ayat-ayat surah al-nisa': 77 dan 87, al-hajj: 52,53 dan Al-Ahzāb: 37.* Akan tetapi sebenarnya karya yang tentang tafsir ini tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, melainkan oleh muridnya yang terkadang disempurnakan oleh Muhammad Abduh sebelum diterbitkan di mahalah *al-Mannār.*[83]

Muhammad Abduh meninggal pada tanggal 11 Juli 1905 karena menderita kanker hati.[84] Dan dari sumber lain lebih merinci dalam mendokumentasikan wafatnya Muhammad Abduh adalah pada pukul lima petang waktu Alexandria, Mesir.[85]

---

[81]Albert Hourani, *Pemikiran Liberal...*, 217
[82]Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustaz…,* 776
[83]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir…,* 21
[84]Nasution, *Muhammad Abduh...*, 27
[85]Ridha, *Tarikh al-Ustaz...,* 1046

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tentang Tafsir dan Penafsiran Muhammad Abduh

Karya Muhammad Abduh sangatlah banyak. Dari yang bersinggungan dengan tafsir maupun tidak.[86] Karya Muhammad Abduh dalam bidang tafsir yang menjadi fokus dalam pembahasan pada penelitian ini adalah *tafsir juz 'amma*. Seperti yang tertulis di pendahulian tafsirnya, latar belakang Muhammad Abduh menulis karya tafsir *juz 'amma* ini atas permintaan anggota Al-Jam'iyyah Al- diminta adalah untuk menuliskan tafsir juz 30 dan 29. Permintaan ini bertujuan untuk karyanya dijadikan buku rujukan dalam pengajaran di sana karena murid di sana diwajibkan untuk menghafal dan memahami juz 29 dan 30.[87]

Muhammad Abduh dalam menulis tafsir *juz 'amma* menggunakan metode tafsir tahlili yang mana metode ini metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspek. Yang mana menafisrkan secara urut secara *tartib mushafi* dari awal hingga akhir.[88] Mengenai corak, ada bermacam-macam metode dan corak penafsiran alquran. Dr. Abdul-hay Al-farmawi membagi metode-metode menjadi empat yakni analisi, komparatif, global dan tematik. Metode analisis tesebut terdapat bermacam-macam coraknya yang salah satu coraknya adalah *adabi ijtima'i* (budaya masyarakat). Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat alquran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk alquran bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian

---

[86]Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustaz…,* 776
[87]Muhammad Abduh, Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma), terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), xiv
[88]Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras,2010), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan. Dan tokoh utama corak tersebut adalah Syaikh Muhammad Abduh yang segaligus juga sebagai peletak dasar-dasar pada corak tersebut.[89] Yang terakhir adalah bentuk penafsirannya yakni tafsir *bi al-ra'yi.* Tafsir *bi al-ra'yi* ini adalah tafsir yang mengedepankan ijtihad dan akal. Akan tetapi bukan berarti menutup rapat akan adanya riwayat. Namun porsi nalarnya lebih banyak dibanding riwayat.[90]

C. Penafsiran Muhammad Abduh terkait Terminologi *Ṭairan Abābil*

Pada awal penafsiran Muhammad Abduh pada surat al-fīl, Ia menyajikan surat al-fīl dari ayat pertama hingga akhir.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ
مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

[89]Shihab, *Studi Kritis...,* 25-26
[90]Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras,2010), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan lafad "*alam tarā*" yang diterjemahkan oleh Muhammad Abduh, yakni tidakkah kamu lihat? Atau tidakkah kamu ketahui?. Kemudian Muhammad Abduh menjelaskan lafad "*kaifa fa'ala rabuka*" Bagaimana (keadaan yang terjadi akibat) tindakan tuhanmu (yang mengatur segala urusanmu)? *"Biasḥa bil fīl"* terhadap pasukan bergajah? Setelah itu Allah menjelaskan tindakan apakah yang dimaksud *alam naj'al kaidahum fī taḍlīl* bukankah dia menjadikan rencana jahat mereka sia-sia?, yakni kamu telah menyaksikan bagaimana tuhanmu telah membatalkan rencana jahat mereka dan menggagalkan usaha mereka.[91]

Dilanjutkan lagi pada ayat *wa arsala alaihim ṭayran abābīl* dan Dia kirimkan kepada mereka, burung-burung yang berbondong-bondong. Kata *abābīl* menurut Muhammad Abduh ialah kawanan burung atau kuda dan sebagainya yang masing-masing kelompok mengikuti kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *ṭayran* ialah hewan yang terbang di langit, baik yang bertubuh kecil ataupu besar, tampak oleh pengelihatan mata ataupun tidak.[92]

Ayat *tarmīhim biḥijarotin min sijjīl* yang melempari mereka dengan batu-batu dari tanah yang membatu. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kata *sijjil* berasal dari bahasa Persia yang bercampur dengan bahasa arab, yang berarti tanah yang membatu. Kalimat *faj'alahum kaaṣfin ma'kūl* maka dia jadikan mereka seperti dain-daun yang telah dimakan. Yakni dimakan oleh ulat atau

[91]Muhammad Abduh, Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma), terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), 319.
[92]*Ibid.,* 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rayap. Atau yang sebagiannya telah dimakan oleh hewan ternak dan sebagiannya lagi berhamburan dari sela-sela giginya.[93]

Lanjut Muhammad Abduh mengatakan bahwa surah yang mulia ini mengajarkan kepada kita bahwa Allah swt. hendak mengingatkan Nabi Nya serta siapa saja yang sampai kepadanya dakwah beliau yaitu, berkenaan dengan sebuah tindakan di antara tindakan-tindakan penting Allah swt., yang menunjukkan betapabesat kuasa-Nya, dan bahwa segala macam kemamuan adalah pasti lebih kecil daripada kemampuan-Nya. Karena setiap kemampuan tunduk dibawah kekuasaan-Nya. Dan Ia adalah juga yang maha Berkuasa atas hamba-hamba-Nya terhadap mereka dan tak ada kekuatan apa pun yang dapat menghambat tindakan-Nya[94]

Menurut Muhammad Abduh, tindakan amat penting yang dimaksud adalah, berkenaan dengan suatu kelompok manusia, yang hedak menunjukkan keperkasaan mereka dengan tentara gajahnya, atas sebagian dari hamba-hamba-Nya. Pasukan bergajah ini berencana mengganggu mereka dengan suatu tindakan kejahatan. Maka Allah swt. menghancurkan mereka, dan menggagalkan rencana jahat mereka, sebelum itu mereka merasa yakin atas keunggulan mereka, dalam kuantitas kualitas. Namun semua itu ternyata tidak berguna sedikitpun bagi mereka.[95]

Selanjutnya Muhammad Abduh mengatakan sebetulnya kita dapat mencukupkan diri dengan makna seperti itu dalam menafsirkan ayat-ayat di atas,

---

[93] *Ibid.,* 320
[94] *Ibid.,* 320
[95] *Ibid.,* 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa harus menguraikan lagi secara lebih rinci. Penafsiran singkat seperti telah kami kemukakan rasanya sudah cukup untuk mengambil pelajaran darinya. Seperti halnya ketika kami mencukupkan diri ketika mengemukakan kisah *aṣhab al-ukhdūd*. Akan tetapi tentang kisa *aṣhab al-fīl* (tentara bergajah) dalam surat ini, kami beranggapan tak ada salahnya juka kamu menguraikan secara lebih luas. Hal ini mengingat bahwa peristiwa tentara bergajah, sebagaimana disebutkan dalam surat ini, cukup dikenal secara meluas dan diriwayatkan secara mutawatir. Sedemikian sehingga dijadikan sebagai awal penanggalan untuk menentukan saat-saat terjadinya berbagai peristiwa. Mereka biasa mengatakan "ia ini dilahirkan pada Tahun Gajah." Atau, "terjadinya peristiwa ini, dua tahun setelah Tahun Gajah." Dan lain sebagainya.[96]

Muhammad Abduh dalam tafsirnya menyatakan bahwa disebutkan dalam riwayat yang mutawatir tentang peristiwa ini, bahwa seorang panglima dari Habasyah (Ethiopia) –yang pada waktu itu telah menjajah negeri yaman- berencana menghancurkan bangunan Ka'bah, agar dapat mencegah bangsa Arab melaksanakan ibadah haji ke sana. Atau semata-mata karena ingin menundukkan dan menghinakan mereka. Ia berangkat menuju Makkah dengan membawa pasukan tentara yang amat besar jumlahnya, dan mengikutsertakan sejumlah gajah, guna lebih menimbulkan ketakutan dalam hati penduduk sekitar Ka'bah. Dalam perjalanannya itu, ia selalu memperoleh kemenagan dari kabilah-kabilah yang mencoba merintangi pasukannya. Dan ketika sampai ke suatu tempat bernama Al-Maghmas, dekat kota Makkah, ia mengirim utusan yang

[96]*Ibid.,* 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitahu pendududk Makkah bahwa ia datang bukan untuk memerangi mereka, tetapi semata-mata untuk menghancurkan Ka'bah. Mendengar ancamannya itu, mereka menjadi ketakutan, dan lari mengungsi ke gunung-gunung sekitar Makkah, sambil menunggu apa yang akan diperbuat oleh pasukan tersebut.[97]

Akan tetapi di hari kedua, berjangitlah wabah cacar di antara anggota pasukan dari Habasyah itu. (menurut Ikrimah. Ini adalah wabah cacar yang pertama kali muncul di Jazirah Arab. Demikian pula Ya'qub bin 'Utbah berkata tentang peristiwa ini, "Pertama kali terlihat wabah cacar di Jazirah Arab adalah pada tahun itu.")[98]

Wabah tersebut telah menyebabkan tubuh-tubuh mereka mengalami suatu penyakit yang jarang sekali terjadi seperti itu. Daging-daging mereka berjatuhan, membuat pasukan itu beserta panglimanya amat ketakutan, sehingga mereka lari terbirit-birit. Namun panglima mereka telah erjangkiti penyakit itu sehingga membuat daging tubuhnya berjatuhan, sepotong demi sepotong, sehingga sampainya di San'ā (Ibukota Yaman) ia mati.[99]

Begitulah yang disepakati dalam pelbagai riwayat yang boleh dipercaya. Dan telah dijelaskan dalam surat ini, bahwa penyakit cacar tersebut berasal dari batu-batu kering yang berjatuhan atas para anggota pasukan, dengan perantaraan sehumlah besar kawanan 'burung' yang dikirim Allah Swt. Bersama angin.[100]

---

[97]*Ibid.,* 321
[98]*Ibid.,* 321
[99]*Ibid.,* 322
[100]*Ibid.,* 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh menyatakan di dalam tafsirnya, "Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu. Bahwa batu-batu itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun, dibawa oleh angin lalu menempel dikaki-kaki binatang tersebut. Apabila tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang, racun itu masuk kedalamnya melalui pori-pori, dan menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhannya daging dari tubuh itu".[101]

Muhammad Abduh melanjutkan tafsirnya bahwa dalam kenyataannya, banyak di antara jenis 'burung-burung' yang lemah ini, dapat danggap sebagai tentara Allah untuk membinasakan siapa saja di antara manusia yang hendak dibinasakan oleh-Nya. Sudah barang tentu , binatang kecil – yang sekarang disebut mikroba- termasuk di dalamnya. Ia merupakan kumpulan besar yang tak ada yang mampu menghitung jumlahnya kecuali sang pencipta. Maka munculnya kuasa Allah swt. dalam membinasakan kaum tiran, tidaklah harus melalui butung sebesar puncak-puncak gunung atau dari jenis burung garuda dari Maghrib, atau yang berwarna tertentu saja, atau bergantung pada pengetahuan tentang batu yang digunakan serta sejauh mana pengaruhnya. Sebab, Allah swt. memiliki 'tentara dari jenis apa saja.[102]

Lanjut Muhammad Abduh menyatakan, di alam raya ini, tak sesuatupun kekuatan, kecuali tunduk kepada kekuatan-Nya. Oleh karenanya, tokoh tiran ini yang hendak menghancurkan Rumah Allah, telah dikirimi burng-burung

[101]*Ibid.,* 322
[102]*Ibid.,* 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembawa benih penyakit cacar, yang membinasakannya serta pasukannya, sebelum mereka berhasil memasuki kota Makkah. Tentunya yang demikian itu merupakan karunia Allah bagi penduduk kora suci-Nya, betapa pun mereka pada waktu itu masih menyembah berhala. Hal itu adalah demi menjaga keamanan rumah-Nya itu, sampai saatnya kelak, keitak Ia mengutus seorang Rasul, yang akan menjaganya dengan kekuatan. Peristiwa itu juga merupakan suatu kutukan atas pasukan gajah yang hendak menyerang kehotmaran rumah Allah, tanpa dosa atau kesalahan apa pun yang dilakukan olehnya.[103]

Inilah keterangan yang dapat diandalkan dalam menguraikan surah tersebut. Sedangkan yang selainnya, adalah termasuk di antara yang tidak dapat diterima baik, kecuali dengan penakwilan. Itupun sekirannya riwayatnya dianggap sahih.[104]

Dan di antara hal-hal yang menunjukkan kepada kita berapa besar kuasa Allah swt. adalah berlangsungnya pembinasaan orang yang merasa perkasa dengan memiliki gajah-hewan dengan tubuh terbesar di antara hewan berkaki empat-justru dengan perantaraan sejenis hewan amat kecil yang tidak tampak bagi penglihatan mata biasa, yang dikirim Allah Swt. untuk keperluan tersebut. Sudah barang tentu, kenyataan seperti ni merupakan hal yang lebih hebat dan lebih menakjubkan, dalam pandangan siapa saja yang berakal sehat.[105]

---

[103]*Ibid.,* 322-323
[104]*Ibid.,* 323
[105]*Ibid.,* 323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN *ṬAIRAN ABĀBĪL* PRESPEKTIF MUHAMMAD ABDUH

A. Analisa Penafsiran Muhammad Abduh pada Terminologi *Ṭairan abābīl*

Muhammad Abduh menyajikan surat al-fīl dari ayat pertama hingga akhir pada awal penafsirannya.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ
مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan lafad "*alam tarā*" yang diterjemahkan oleh Muhammad Abduh, yakni tidakkah kamu lihat? Atau tidakkah kamu ketahui?. Muhammad Abduh menjelaskan lafad "*kaifa fa'ala rabuka*" Bagaimana (keadaan yang terjadi akibat) tindakan tuhanmu (yang mengatur segala urusanmu)? *"Biasḥa bil fīl"* terhadap pasukan bergajah? Setelah itu Allah menjelaskan tindakan apakah yang dimaksud *alam naj'al kaidahum fī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taḍlīl bukankah dia menjadikan rencana jahat mereka sia-sia?, yakni kamu telah menyaksikan bagaimana tuhanmu telah membatalkan rencana jahat mereka dan menggagalkan usaha mereka.[106] Pembahasan awal pada penafsiran Muhammad Abduh tidak terdapat sesuatu yang sekiranya perlu secara dalam dibahas karena, pada bagian ini tidak terdapatnya sesuatu yang berbeda dengan ulama'-ulama' lain.

Ayat *wa arsala alaihim ṭayran abābīl* dan Dia kirimkan kepada mereka, burung-burung yang berbondong-bondong. Kata *abābīl* menurut Muhammad Abduh ialah kawanan burung atau kuda dan sebagainya yang masing-masing kelompok mengikuti kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *ṭayran* ialah hewan yang terbang di langit, baik yang bertubuh kecil ataupu besar, tampak oleh pengelihatan mata ataupun tidak.[107] Pada penafsiran ini Muhammad Abduh nampak berbeda dengan ulama lainnya. Jika ditelaah dari segi bahasa, Muhammad Abduh memaparkan bahwa terminologi *ṭayran* adalah bentuk masdar dari *ṭāra, yaṭīru, ṭayran* yang artinya terbang.[108] Muhammad Abduh mengambil makna asal dari *ṭayran* seingga memiliki arti sesuatu yang terbang dan tidak menafsirkan sebagai *"burung"* sepertihalnya mufasr lain.

Ayat *tarmīhim biḥijarotin min sijjīl* yang melempari mereka dengan batu-batu dari tanah yang membatu. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kata *sijjil* berasal dari bahasa Persia yang bercampur dengan bahasa arab, yang berarti tanah yang membatu. Kalimat *faj'alahum kaaṣfin ma'kūl* maka dia jadikan

---

[106]Muhammad Abduh, Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma), terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), 319.
[107]*Ibid.,* 320
[108]Ahmad Warson Munawir. Kamus Munawir (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 876

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka seperti dain-daun yang telah dimakan. Yakni dimakan oleh ulat atau rayap. Atau yang sebagiannya telah dimakan oleh hewan ternak dan sebagiannya lagi berhamburan dari sela-sela giginya.[109]

Muhammad Abduh mengatakan bahwa surah yang mulia ini mengajarkan kepada kita bahwa Allah swt. hendak mengingatkan Nabi Nya serta siapa saja yang sampai kepadanya dakwah beliau yaitu, berkenaan dengan sebuah tindakan di antara tindakan-tindakan penting Allah swt., yang menunjukkan betapa besar kuasa-Nya, dan bahwa segala macam kemamuan adalah pasti lebih kecil daripada kemampuan-Nya. Karena setiap kemampuan tunduk dibawah kekuasaan-Nya.[110]

Menurut Abduh, tindakan amat penting yang dimaksud adalah, berkenaan dengan suatu kelompok manusia, yang hedak menunjukkan keperkasaan mereka dengan tentara gajahnya, atas sebagian dari hamba-hamba-Nya. Pasukan bergajah ini berencana mengganggu mereka dengan suatu tindakan kejahatan. Maka Allah swt. menghancurkan mereka, dan menggagalkan rencana jahat mereka, sebelum itu mereka merasa yakin atas keunggulan mereka, dalam kuantitas kualitas. Namun semua itu ternyata tidak berguna sedikitpun bagi mereka.[111] Muhammad Abduh nampak menekankan pada faidah dari kisah dalam surat *al-fīl* ini sesuai dengan faidah ilmu *qaṣaṣil quran* yakni bentuk peradaban yang mana bisa lebih memantabkan keyakinan jiwa dan meresapkan pendengaran para pendengarnya.[112]

---

[109] *Ibid.,* 320
[110] *Ibid.,* 320
[111] *Ibid.,* 320
[112] Abdul Jalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunua Ilmu, 2013), 311-314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh mengatakan sebetulnya cukup dengan makna seperti itu dalam menafsirkan surat *al-fīl*, tanpa harus menguraikan lagi secara lebih rinci. Penafsiran singkat seperti yang telah Abduh kemukakan rasanya sudah cukup untuk mengambil pelajaran darinya. Akan tetapi, tentang kisah *aṣhab al-fīl* (tentara bergajah) dalam surat ini, Abduh beranggapan tak ada salahnya jika diuraikan secara lebih luas. Hal ini mengingat bahwa peristiwa tentara bergajah, sebagaimana disebutkan dalam surat ini, cukup dikenal secara meluas dan diriwayatkan secara mutawatir. Sedemikian sehingga dijadikan sebagai awal penanggalan untuk menentukan saat-saat terjadinya berbagai peristiwa. Mereka biasa mengatakan "ia ini dilahirkan pada Tahun Gajah." Atau, "terjadinya peristiwa ini, dua tahun setelah Tahun Gajah." Dan lain sebagainya.[113]

Muhammad Abduh dalam tafsirnya menyatakan bahwa disebutkan dalam riwayat yang mutawatir tentang peristiwa ini, bahwa seorang panglima dari Habasyah (Ethiopia) –yang pada waktu itu telah menjajah negeri Yaman- berencana menghancurkan bangunan Ka'bah, agar dapat mencegah bangsa Arab melaksanakan ibadah haji ke sana. Atau semata-mata karena ingin menundukkan dan menghinakan mereka. Ia berangkat menuju Makkah dengan membawa pasukan tentara yang amat besar jumlahnya, dan mengikutsertakan sejumlah gajah, guna lebih menimbulkan ketakutan dalam hati penduduk sekitar Ka'bah. Dalam perjalanannya itu, ia selalu memperoleh kemenagan dari kabilah-kabilah yang mencoba merintangi pasukannya. Ketika sampai ke suatu tempat bernama Al-Maghmas, dekat kota Makkah, ia mengirim utusan yang memberitahu

[113]Muhammad Abduh, Tafsir al-Qur'an..., 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk Makkah bahwa ia datang bukan untuk memerangi mereka, tetapi semata-mata untuk menghancurkan Ka'bah. Mendengar ancamannya itu, mereka menjadi ketakutan, dan lari mengungsi ke gunung-gunung sekitar Makkah, sambil menunggu apa yang akan diperbuat oleh pasukan tersebut.[114]

Muhammad Abduh mengatakan pada hari kedua, berjangitlah wabah cacar di antara anggota pasukan dari Habasyah itu. Muhammad Abduh menukil pendapat Ikrimah bahwa *"Ini adalah wabah cacar yang pertama kali muncul di Jazirah Arab.*" Demikian pula Ya'qub bin 'Utbah berkata tentang peristiwa ini, *"Pertama kali terlihat wabah cacar di Jazirah Arab adalah pada tahun itu."*[115] Riwayat yang digunakan Muhammad Abduh nampak berbeda dengan mufasir lainnya. Riwayat yang digunakan Muhammad Abduh ini mendapat kritik dari Sayyid Quthb. Sayyid Quthb mengatakan riwayat yang digunakan Muhammad Abduh yang dianggap tidak ada kaitannya dengan peristiwa yang diceritakan dalam surat al-fīl.[116] Ketika diidentifikasi memang tidak adanya kaitan yang pasti pada riwayat yang digunakan Muhammad Abduh dengan kejadian pada surat *al-Fīl.*

Muhammad abduh melanjutkan dalam penafsirannya bahwa wabah tersebut telah menyebabkan tubuh-tubuh mereka mengalami suatu penyakit yang jarang sekali terjadi seperti itu. Daging-daging mereka berjatuhan, membuat pasukan itu beserta panglimanya amat ketakutan, sehingga mereka lari terbirit-birit. Namun panglima mereka telah terjangkiti penyakit itu sehingga membuat daging

---

[114]*Ibid.,* 321
[115]*Ibid.,* 321
[116]Sayyid *Quthb, Fī Zhilal al-Quran*, Jilid 12, Trj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insai Press,2001), 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuhnya berjatuhan, sepotong demi sepotong, sehingga sampainya di San'ā (Ibukota Yaman) ia mati.[117] Bagian inilah letak perbedaan yang mencolok dari penafsira Abduh dengan mufasir lain.

Muhammad Abduh menyatakan di dalam tafsirnya, "Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu. Bahwa batu-batu itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun, dibawa oleh angin lalu menempel dikaki-kaki binatang tersebut. Apabila tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang, racun itu masuk kedalamnya melalui pori-pori, dan menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhannya daging dari tubuh itu".[118] Disamping mengikuti isi dari riwayat yang digunakan, Abduh juga melihat dari segi bahasa pernyataan tentang ukurannya yakni baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata ataupun tidak. Fokus disni adalah pembahasan tentang ukurannya yang mana Muhammad Abduh ingin menekankan bahwa sebenarnya tidak ada penjelasan tentang ukuran dalam ayat tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sesuatu yang kecil pun bisa yang menjadi maksud dari lafadh *ṭayran* disini. Pernyataan tersebut Muhammad Abduh berlandaskan pada kaidah sebagian kata benda dalam Alquran, bila disebut tersendiri, mengandung makna umum yang cocok baginya, dan bila digabung dengan kata lain, ia mencakup sebagian makna dari kata itu, dan makna yang lain terkandung dalam kata lainnya itu. Dan karena itu lafadh *ṭayran* ini disebutkan sendiri, maka ṭayran ini bersifat umum yang

[117]*Ibid.,* 322
[118]*Ibid.,* 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian ditafsirkan sesuai dengan konteksnya yang mana menurut Muhammad Abduh tidak salah apabila *ṭayran abābīl* ini disifati memiliki wujud yang kecil. Sehingga ditafsirkan oleh muhammad Abduh menjadi lalat atau nyamuk. Hal ini juga sesuai dengan kaidah tafsir yakni semakin banyak sifat maka semakin sedikit yang disifati. Atau mafhum mukhalafahnya semakin sedikit sifat, maka semakin banyak yang disifati. Jika dikaitkan dengan pembahasan ini, lafadh *ṭayran abābīl* tidak ada sifat padanya. Sehingga ukuran besar dan atau kecil termasuk pada lafadh tersebut. Kemudian Muhammad Abduh mengambil kemungkinan bahwa lafadh tersebut memiliki sifat ukuran yang kecil.

Muhammad Abduh melanjutkan tafsirnya bahwa dalam kenyataannya, banyak di antara jenis 'burung-burung' yang lemah ini, dapat danggap sebagai tentara Allah untuk membinasakan siapa saja di antara manusia yang hendak dibinasakan oleh-Nya. Sudah barang tentu , binatang kecil – yang sekarang disebut mikroba- termasuk di dalamnya. Ia merupakan kumpulan besar yang tak ada yang mampu menghitung jumlahnya kecuali sang pencipta. Maka munculnya kuasa Allah swt. dalam membinasakan kaum tiran, tidaklah harus melalui burung sebesar puncak-puncak gunung atau dari jenis burung garuda dari Maghrib, atau yang berwarna tertentu saja, atau bergantung pada pengetahuan tentang batu yang digunakan serta sejauh mana pengaruhnya. Sebab, Allah swt. memiliki 'tentara dari jenis apa saja.[119]

Penafsiran Abduh berbeda dengan mufasir lain dikarenakan corak pada penafsirannya. Abduh sebagai peletak dasar-dasar pada corak adabi ijtima'i

[119]*Ibid.,* 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan corak tersebut pada tafsirnya.[120] Mengingat Tafsir adabi ijtimai adalah corak tafsir yang lebih menekankan kepada beberapa aspek, Pertama, menekankan pada makna-makna dari sasaran yang dituju Alquran. Kedua mengungkap hukum alam dan tatanan kemasyarakatan. Ketiga, mengedepankan petunjuk Alquran yang dapat memecahkan problematika umat islam khususnya dan manusia pada umumnya. Keempat, memadukan Alquran dan teori ilmiah yang benar. Selanjutnya, menegaskan bahwa Alquran *ṣalīh likuli zaman wa al-makan*. Kelima, menolak argumen-argumen yang menggiring atau bertujuan untuk melemahkan Alquran, sehingga jelas bahwa Alquran itu benar.[121] Pada perihal corak pada penafsiran surat Al-Fīl ini, Muhammad Abduh terlihat memadukan Alquran dan teori ilmiah. Maksudnya adalah terminologi ṭayran abābīl yang dipadukan dengan sains sehingga ditafsirkan dengan penyakit cacar. Dan mengenai corak ini juga, bisa diidentifikasi bahwa Muhammad Abduh dalam menafsirkan terkait terminologi ṭayran abābīl juga bertujuan memecahkan problematika umat islam disekitarnya dan menolak argument yang bertujuan untuk melemahkan Alquran.

Sayid kuthb memberi komentar terhadap penafsiran Muhammad Abduh. Muhammad Abduh berada lingkungan Madrasah Aqliyah tempat Muhammad Abduh bertugas. yang mana Madrasah Aqliyah cenderung mengedepankan rasio dan berusaha untuk menghilangkan khufarat-khufarat dan dongeng-dongeng dalam agama. Hal ini disebabkan ilmu-ilmu pengetahuan yang baru ditemukan yang sehingga membuat keraguan terhadap agama. Jadi di sini bisa dilihat bahwa

[120]Shihab, *Studi Kritis...,* 25-26
[121]Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di sekitar Muhammad Abduh sedang dilanda masalah yang menyebabkan munculnya keraguan terhadap Alquran yang dianggap tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan.[122] Berlandaskan itulah yang menyebabkan Muhammad Abduh berusaha menghilangkan keraguan itu.

B. Prespektif Sains Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh pada Terminologi *Ṭairan Abābīl*

Abduh dalam menafsirkan tayran abābīl mengaitkan dengan keilmuan sains. Maka di sini tafsir ilmi adalah corak yang dipakai Abduh. Tafsir ilmi memiliki kaidah-kaidah yang diantaranya adalah berdasarkan fakta ilmiah yang ada. Ilmu pengetahuan yang bersifat relatif tidak dapat disejajarkan dengan Alquran yang memilki otoritas kebenaran mutlak. Mufasir ketika memaknai Alquran dengan ilmu pengetahuan menggunakan ilmu pengetahuan yang mapan hingga mencapai standar tidak adanya penolakan dan perubahan terhadap pengetahuan ilmiah tersebut, dan tidak melakukan pemaksaan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Alquran.[123] Oleh karena itu akan dibahas pada sub bab ini mengenai penafsiran Abduh dan fakta ilmiah yang ada.

Muhammad Abduh dalam menafsirkan terminologi *ṭayran abābīl* menyebutkan bahwa terminologi tersebut bisa ditafsirkan sebagai virus. Virus yang disebutkan dalam penafsiran Muhammad Abduh adalah virus dari penyakit cacar yang terbawa angin dan menempel pada kaki-kaki lalat atau nyamuk.

---

[122]Sayyid *Quthb, Fī Zhilal al-Quran*, Jilid 12, Trj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insai Press,2001), 349

[123]*Ibid.*, 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dilanjutkan bahwa lalat dan nyamuk itu membawanya pada tentara Abraha sehingga daging-daging tentaranya berjatuhan.

Abduh menyatakan bahwa pasukan Abraha berguguran dagingnya setelah terkena virus yang dibawa oleh binatang kecil seperti lalat atau nyamuk yang mana dalam kacamata sains belum ditemukannya penyakit yang menyebabkan terjatuhnya daging-daging dari tubuhnya. Hal ini juga mengingat pada cerita lumpuhnya tentara penyerangan itu memakan waktu yang relatif singkat. Sehingga, dalam prespektif sains hampir mustahil terjadi penyerangan virus hingga langsung bergugurannya daging dari tentara Abraha. Terlebih lagi dalam penafsirannya disebutkan virusnya adalah virus cacar. Bahkan, virus cacar atau penyakit cacar itu sendiri tidak berdampak sampai terlepasnya daging-daging dari tubuhnya. Secara umum penyakit cacar berdampak munculnya lesi pada kulit.

Cacar sendiri memiliki tiga jenis. Yang pertama cacar air. Cacar air memiliki nama lain yakni Vaeisela dan juga *chicken pox*. Cacar air ini adalah penyakit infeksi akut primer yang disebabkan Virus Varisela-Zoster. Virus ini menyerang kulit dan mukosa, klinis terdapat gejala konstitusi, disertai kelainan kulit polimorf, terutama berlokasi di bagian sentral tubuh.[124]

Virus ini merupakan virus yang tidak mengenal perbedaan kelamin. Dalam artian lain, virus ini menyerang pria maupun wanita. Varisela ini lebih sering menyerang usia muda pada daerah yang beriklim sedang dan yang lebih tua pada

[124]Chirista C. Sondakh dkk, *profil varisela di poliklinik kulit dan kelamin rsup prof. Dr. R.d kandou manado periode januari – desember 2012*, Jurnal e-Clinic (eCl), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015, 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah beriklim sub tropis dan tropis. Namun tidak menutup kemungkinan juga menyerang semua umur termasuk neonatus.[125]

Cacar air ini tidak berdampak sebagaimana yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh yakni dagingnya yang berjatuhan, akan tetapi munculnya lesi kulit. Virus cacar air ini juga mempunyai masa inkubasi yang mana relatif tidak singkat. Yakni 10 sampai 21 hari pada imunokompeten dan kurang dari 14 hari pada imunokompromais.[126] Dari sini bias dilihat bahwa tidak mungkin terjadi apabila yang dimaksud terminologi *ṭayran abābīl* adalah lalat atau nyamuk yang terdapat virus cacar di kaki-kakinya yang mana langsung berdampak pada tubuh manusia. Kemudian fase-fase cacar air juga tidak singkat, yakni pada awalnya, akan muncul makula kecil pada daerah wajah dan dada yang kemudian berubah selang waktu 12-14 jam menjadi papul yang selanjutnya berkembang menjadi vesikel yang mengandung cairan yang jernih. Vesikel vesikel ini kecil berdiameter 2-3 mm yang mana berisi cairan yang terdapat virus di dalamnya. Kemudian cairan kecil itu mengeruh dan menjadi pustula. Kemudian lesi akan mengering dan menjedi krusta dalam waktu yang bervariasi yakni 2-12 hari dan kemudian krusta akan lepas dalam waktu 1-3 minggu.[127] Dan juga sebelum munculnya lesi kulit juga terdapat gejala-gejala seperti demam.[128] Dari panjangnya proses ini akan kurang tepat bila terminologi *ṭayran abābīl* ditafsirkan virus cacar atau di pembahasan ini cacar air. Mengingat juga seperti

---

[125] *Ibid.,* 182
[126] Ramona Dumisari Lubis, Varicella dan Herpes Zoster, Departemen ilmu kesehatan kulit dan kelamin Fakultas kedokteran Universitas Sumatera Utara 2008, 3
[127] *Ibid.*, 4-5
[128] *Ibid., 4*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah disebutkan bahwa cacar air ini tidak berdampak dagingnya berjatuhan atau terlepas dari tubuhnya.

Kemudian jenis cacar lain adalah cacar ular atau herpes zoster. Virus dari cacar ini sama dengan virus cacar air yakni VZV. Akan tetapi cacar ini tidak memiliki masa inkubasi karena sebenarnya cacar ini adalah penyakit yang terjadi dari aktifnya kembali dari virus cacar air. Apabila dikaitkan pada penafsiran Muhammad Abduh, cacar ini tidaklah seperti yang digambarkan Muhammad Abduh melihat cacar ini bukan cacar yang disebabkan virus dari luar melainkan virus cacar air di tubuh yang kembali aktif. Terlebih, cacar ini terdapat gejala yang diwali dengan nyeri radikuler, parestesia, malaise, nyeri kepala dan demam yang biasanya terjadi 1-3 minggu sebelum muncul ruam kulit. Kemudian ketika muncul lesi akan diawali makula dan papula. Kemudian pada 12-24 jam berikutnya akan berkembang menjadi vesikel yang mana yang akan berlanjut menjadi pustula pada hari ke 3-4. Dan pada hari ke 7-10 akan berbentuk krusta dan kemudian sembuh.[129] Proses yang relatif lama ini kembali lagi tidak seseuai dengan penafsiran Muhammad Abduh. Sebenarnya penyakit ini bisa berdampak pada kematian[130] yang mana sesuai dengan binasanya tentara Abraha, akan tetapi mengingat proses dan dampak dari penyakit ini tidak singkat dan tidak menggugurkan daging dari tubuh maka dirasa kurang sesuai apabila ditafsirkan sebagai virus penyakit cacar ini.

---

[129] *Ibid.,* 6

[130] Departement of healt and human service, *Vaksin Zoster (Cacar Api) Hidup, ZVL: Yang Perlu Anda Ketahui*, immunization action coalition, 2 Februari 2018, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis cacar yang lain adalah Herpes Simpleks. Virus jenis cacar ini tidak sama dengan cacar lainnya dan memiliki dua tipe virus yakni Herpes Simpleks virus 1 dan Herpes Simpleks virus 2. Jika digambarkan secara sederhana, dua virus ini memiliki perbedaan pada tempat terjadinya lesi kulit. Yang mana HSV 1 muncul di mulut dan HSV 2 di daerah kelamin. Herpes Virus Smpleks 1 sendiri merupakan virus yang menyebabkan rasa sakit, kesemutan, dan gatal pada awalnya yang kemudian mulai muncul papula, lalu vesikel selama 48 jam yang kemudian menjadi ulser yang akan pecah dalam 72-96 jam.[131] Virus ini dapat ditularkan melalui kontak dengan air liur yang terinfeksi dan mengalami inkubasi selama 4-7 hari.[132] Atau juga bisa menembus mukosa atau kulit yang terluka.[133] Dilihat dari efek VHS 1, terlihat ketidak cocokan dengan penafsiran Muhammad Abduh yang mana dari segi proses yang relatif tidak singkat dan area efek dari virus VHS 1 terletak pada daerah mulut saja. Titik ketidak sesuaiannya juga terletak pada cara virus ini masuk yang mana virus ini masuk dari air liur atau dan menembus mukosa atau kulit yang terluka. Dalam hal ini tidak masuk melalui pori-pori sesuai yang digambarkan Muhammaf Abduh pada tafsirnya. Akan sangat kecil kemungkinannya apabila virus ini adalah virus yang menempel di lalat atau nyamuk seperti yang ditafsirkan Muhammad Abduh. Dan masih sama yakni tidak terjadinya daging-daging yang terlepas berjatuhan dari tubuhnya. Kemudian Kemudian yang kedua adalah virus HSV 2 yang penyakitnya sering juga disebut Herpes Simpleks Gentalis. Lesi kulit pada

[131]Suniti dan Riani Setiadhi, Infeksi Herpes…, 208
[132]*Ibid.*, 208
[133]*Ibid.*, 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit ini apabila pada wanita dapat timbul disekitar vagina, uretra, serviks atau di antara vagina dan dubur. Pada pria lepuhan dapat timbul di penis, kulit ujung dan kadang-kadang di dalam uretra, pada zakar atau di daerah antara penis dan dubur. Dari sini masasih sama seperti cacar yang lain yakni terdapat ketidak sesuaian dengan tafsir Muhammad Abduh yang mana cacar ini mengeluarkan efeknya haya di sekitar kelamin manusia. Dan juga terdapat gejala-gejala tertentu pada awal penyakit ini yang waktunya relatif tidak singkat. Juga mengingat tidak terjadinya efek daging yang berjatuhan pada penyakit cacar ini.

Analisa yang dilakukan dengan cara mengasumsikan dan mengomparasikan satu persatu jenis cacar memerlihatkan secara teoritis tidak terdapat kesesuaian antara penafsiran Muhammaf Abduh dengan teori sains. Ketidak sesuaiannya di sini terletak pada efek dari virus cacar yang mana semua cacar ini tidak ada yang berdampak bergugurannya daging dari tubuh melainkan munculnya lesi pada kulit. Dan proses pada penyakit ini yang relatif singkat. Namun apabila diasumsikan virus ataupun bakteri yang dimaksud adalah dari penyakit lain, maka belum ditemukan adanya virus ataupun penyakit yang cocok dengan yang ditafsirkan Muhammad Abduh dalam menafsirkan terkait terminologi *ṭayran abābīl* pada surat al-fīl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Abduh dalam menafsirkan surat al-fīl pada ayat satu dan dua tidak terdapat perbedaan dengan mufasir lain. Hingga pada ayat ke tiga Abduh menafsirkan kata *abābīl* ialah kawanan burung atau kuda dan sebagainya yang masing-masing kelompok mengikuti kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *ṭayran* ialah hewan yang terbang di langit, baik yang bertubuh kecil ataupu besar, tampak oleh pengelihatan mata ataupun tidak. Pada penafsiran ini Muhammad Abduh nampak berbeda dengan ulama lainnya. Jika ditelaah dari segi bahasa, Muhammad Abduh memaparkan bahwa terminologi *ṭayran* adalah bentuk masdar dari *ṭāra, yaṭīru, ṭayran* yang artinya terbang. Muhammad Abduh mengambil makna asal dari *ṭayran* seingga memiliki arti sesuatu yang terbang dan tidak menafsirkan sebagai *"burung"* sepertihalnya mufasr lain.

   Muhammad Abduh mengatakan pada hari kedua, berjangitlah wabah cacar di antara anggota pasukan dari Habasyah itu. Muhammad Abduh menukil pendapat Ikrimah bahwa *"Ini adalah wabah cacar yang pertama kali muncul di Jazirah Arab.*" Demikian pula Ya'qub bin 'Utbah berkata tentang peristiwa ini, *"Pertama kali terlihat wabah cacar di Jazirah Arab adalah pada tahun itu."* Riwayat yang digunakan Muhammad Abduh nampak berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mufasir lainnya. Riwayat yang digunakan Muhammad Abduh ini mendapat kritik dari Sayyid Quthb. Sayyid Quthb mengatakan riwayat yang digunakan Muhammad Abduh yang dianggap tidak ada kaitannya dengan peristiwa yang diceritakan dalam surat al-fīl. Ketika diidentifikasi memang tidak adanya kaitan yang pasti pada riwayat yang digunakan Muhammad Abduh dengan kejadian pada surat *al-Fīl.*

Muhammad abduh melanjutkan dalam penafsirannya bahwa wabah tersebut telah menyebabkan tubuh-tubuh mereka mengalami suatu penyakit yang jarang sekali terjadi seperti itu. Daging-daging mereka berjatuhan, membuat pasukan itu beserta panglimanya amat ketakutan, sehingga mereka lari terbirit-birit. Namun panglima mereka telah terjangkiti penyakit itu sehingga membuat daging tubuhnya berjatuhan, sepotong demi sepotong, sehingga sampainya di San'ā (Ibukota Yaman) ia mati. Bagian inilah letak perbedaan yang mencolok dari penafsira Abduh dengan mufasir lain.

Muhammad Abduh menyatakan di dalam tafsirnya, "Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu. Bahwa batu-batu itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun, dibawa oleh angin lalu menempel dikaki-kaki binatang tersebut. Apabila tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang, racun itu masuk kedalamnya melalui pori-pori, dan menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhannya daging dari tubuh itu".[134] Disamping mengikuti

[134]*Ibid.,* 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isi dari riwayat yang digunakan, Abduh juga melihat dari segi bahasa pernyataan tentang ukurannya yakni baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata ataupun tidak. Fokus disni adalah pembahasan tentang ukurannya yang mana Muhammad Abduh ingin menekankan bahwa sebenarnya tidak ada penjelasan tentang ukuran dalam ayat tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sesuatu yang kecil pun bisa yang menjadi maksud dari lafadh *ṭayran* disini. Pernyataan tersebut Muhammad Abduh berlandaskan pada kaidah sebagian kata benda dalam Alquran, bila disebut tersendiri, mengandung makna umum yang cocok baginya, dan bila digabung dengan kata lain, ia mencakup sebagian makna dari kata itu, dan makna yang lain terkandung dalam kata lainnya itu. Dan karena itu lafadh *ṭayran* ini disebutkan sendiri, maka ṭayran ini bersifat umum yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan konteksnya yang mana menurut Muhammad Abduh tidak salah apabila *ṭayran abābīl* ini disifati memiliki wujud yang kecil. Sehingga ditafsirkan oleh muhammad Abduh menjadi lalat atau nyamuk. Hal ini juga sesuai dengan kaidah tafsir yakni semakin banyak sifat maka semakin sedikit yang disifati. Atau mafhum mukhalafahnya semakin sedikit sifat, maka semakin banyak yang disifati. Jika dikaitkan dengan pembahasan ini, lafadh *ṭayran abābīl* tidak ada sifat padanya. Sehingga ukuran besar dan atau kecil termasuk pada lafadh tersebut. Kemudian Muhammad Abduh mengambil kemungkinan bahwa lafadh tersebut memiliki sifat ukuran yang kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berdasarkan sudut pandang ilmu sains yang mana lebih tepatnya di sini adalah secara umum masuk ke dalam ilmu biologi, tidak terdapat kecocokan antara penafsiran Muhammad Abduh dengan ilmu sains. Hal ini berdasarkan pada penafsiran Muhammad Abduh yang dikomparasikan dengan virus cacar sebagaimana yang disebutkan Muhammad Abduh dalam tafsirnya.

Cacar sendiri ada tiga, yang pertama adalah cacar air. Dimana cacar air atau varisela ini tidak sesuai dengan penafsiran Muhammaf Abduh yang mana pada penafsirannya digambarkan bahwa daging dari bala tentara Abraha berjatuhan dari tubuhnya. Padahal, efek dari cacar air sendiri tidak sampai membuat daging pengidap penyakitnya berjatuhan atau terlepas dari tubuhnya. Mengingat juga digambarkan bahwa terjadinya efek dari virus itu relative cepat. Sehingga hal ini juga tidak cocok dengan cacar air yang butuh waktu yang relatif lama. Yakni 10 sampai 21 hari pada masa inkubasi, dan 1-3 minggu dari awal munculnya lesi sampai lepasnya krusta. Kemudian cacar yang ke dua adalah herpes zoster yang sama tidak ada kecocokan yang bisa dilihat dari segi waktu dan efek dari virusnya. Yakni penyakit ini terdapat gejala nyeri radikuler, parestesia, malaise, nyeri kepala dan demam yang biasanya terjadi 1-3 minggu dan sekitar 10 hari sampai pada masa penyembuhan. Dan efeknya juga tidak berjatuhannya daging melainkan sama seperti cacar ait namun berbeda pada lokasi munculnya lesi kulit. Kemudian cacar yang ke tiga adalah Herpes Simpleks. Masih sama permasalahan ketidak sesuaiannya dengan cacar yang lain yakni efek dan waktu dari virus cacar ini. Yang mana secara umum penyakit cacar ini hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerang pada daerah mulut dan kelamin yang masih sama tidak menyebabkan berjatuhannya daging dari tubuh pengidap penyakitnya. Ditambah lagi virus ini tertular melalui air liur atau dan menembus mukosa atau kulit yang terluka. Dalam hal ini tidak masuk melalui pori-pori sesuai yang digambarkan Muhammaf Abduh pada tafsirnya.

B. Saran

Pada akhir bab ini, penulis memberikan saran dengan harapan besar agar tulisan ini dapat bermanfaat, lebih khusus bagi penulis sendiri, kemudian umumnya orang yang membaca tulisan ini. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi ini jauh dari kata sempurna untuk menjelaskan mengenai penafsiran muahammad abduh atas *ṯayran abābīl* dalam surat *al-fīl.* Dan juga Penulis merasa kurang mendalamnya penelitian terutama pada aspek sains. penulis berharap adanya perbaikan dari penulis lain yang penjelasannya lebih dalam.
2. Adanya perhatian khusus bagi akademisi yang menggeluti bidang sains agar melakukan penelitian yang berkaitan dengan Alquran maupun tafsirnya.
3. Adanya kritik atau saran dari para pembaca, agar tulisan ini tidak berhenti sampai disini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. *Tafsīr Alqurān Al karīm*. 1986. tk: tp

Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. (Juz 'Amma), terj. Muhammad Bagir. 1998. Bandung: Mizan

Al-Ak, Khalid Abdurrahman. *Uhsūl Al-Tafsīr wa Qawā'iduh*. tt. Bairut: Dar Al-Nafais

Al-Ak, Khalid Abdurrahman. *Ushūl Al-Tafsir wa Qawā'idih*. 1986. Damaskus : Dar Al-nafa'is

Al-Aridi, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. 1994. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Chirista C. Sondakh dkk, *profil varisela di poliklinik kulit dan kelamin rsup prof. Dr. R.d kandou manado periode januari – desember 2012*, Jurnal e-Clinic (eCl), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015

Corak Tafsir Kauniyah (Ilmi)-Thanthawi al-Jauhari http://just4th.blogspot.com/2015/06/tafsir-ilmi.html diakses pada 21 Maret 2019

Djaelani, Aunu Rofiq. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. Majalah Ilmiah Pawiyatan,* Vol. 20 no 1, Maret 2013

Departement of healt and human service, *Vaksin Zoster (Cacar Api) Hidup, ZVL: Yang Perlu Anda Ketahui*, immunization action coalition, 2 Februari 2018

El-saha, M. Ishom dan Saiful Hadi. *Sketsa al-Quran: tempat, tokoh, Nama dan Istilah dalam Alquran.* 2005. Jakarta: Lisan Friska Putra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka. *Tafsir Al Azhar*, Juz XXX. 1982. Jakarta: Pustaka Panjimas

harahap, Suryana. *Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*,. 2010. tk: UPI

Hermawan, Acep. *'Ulumul Quran*. 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya

Herpes kemaluan, Government of Western Australia Department of Health Public Health and Clinical Services, https://healthywa.wa.gov.au//media/Files/HealthyWA/Original/Sexual-health/Multicultural-fact-sheets/Indonesian/genital-herpes.pdf diakses pada 21 Maret 2019

Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Islam*. ter. Suparno dkk. 2004. Bandung: Mizan Media Utama

Ichwan, M. Nor. *Tafsir Ilmy*. 2004. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja

Jalal, Abdul. *Ulumul Quran*. 2013. Surabaya: Dunua Ilmu

kathir, Ibn. *Tafsīr al Qurān al 'adzīm.* 2000. tk: Maktabatu awlan dza al syaikh luturs

Khozin, Ahmad. *Analisa Kritis Terhadap Surah Al-Fīl dalam Tafsir Khazin*. 2011. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah

Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. 2004. Pustaka Setia: Bandung

Al-Khāzin, Abu Al-Hasan 'Alau al-dīn 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Umar bin Khalid al-Syatihi. *Lubāb al- ta'wil fi Ma'āni al-Tanzīl*. 1979. Libanon: Daru al- Fikr

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kathir, Ibnu. *Tafsir Qurani Al-Adzim*. Juz XIII. tt. Beirut: Maktabatu Al-Syaikh Al-tursi

Lubis, Ramona Dumisari. *Varicella dan Herpes Zoster*. Departemen ilmu kesehatan kulit dan kelamin Fakultas kedokteran Universitas Sumatera Utara 2008

Laissa Bonita, Dwi Murtiastutik. *Penelitian Retrospektif: Gambaran Klinis Herpes Simpleks Genitalis,* Departemen/Staf Medik Fungsional Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga/Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo Surabaya

al-Maraghi, Ahmad Muṣṭafa. 1986. *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, trj. Dedy Suardi. Bandung: Rosada

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Munawir*. 1997. Yogyakarta: Pustaka Progresif

Munawir, Ahmad Warson. Kamus Munawir. 1997. Yogyakarta: Pustaka Progresif

Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. 2002. Bandung: Remaja Rosdakaryȧ

Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.* 1987. Jakarta: UI Press

Nurlelah, Abbas Juni 2014, "Muhammad Abduh: *Konsep Rasionalisme Dalam Islam" Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15. No. 1*

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* 2003. Jakarta: Bulan Bintang

Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.* 1987. Jakarta: UI Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-qaṭṭan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. trj. Mudzakir AS. 2011. Jakarta : PT Pustaka Litera AntartNusa

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Sheikh Muhammad Abduh,* Vol 1

Salim, Abdul Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir.* 2010. Yogyakarta: Teras

Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. 2014. Jakarta : Bumi Aksara

Setiadhi, Suniti dan Riani. Infeksi Herpes Simpleks Virus 1 rekuren dengan faktor predisposisi stres emosional, Desember 2018

Shihab, M. Quraish. *Kaidah-kaidah Tafsir*. 2017. Jakarta: Qaf Media Kreativa

Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. 1994. Bandung: Pustaka Hidayah

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Azhar*. 2006. Jakarta: Lentera Hati

Setiawan, M. Nur Kholis. *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, 2005. Yogyakarta: eLSAQ Press

Sondakh, Chirista C. Dkk. *profil varisela di poliklinik kulit dan kelamin rsup prof. Dr. R.d kandou manado periode januari – desember 2012*, Jurnal e-Clinic (eCl), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015

Suniti dan Riani Setiadhi. *Infeksi Herpes Simpleks Virus 1 rekuren dengan faktor predisposisi stres emosional*, Desember 2018

Al-Thayyar, Musa'id Sulaiman. *Fushūl fī Ushūl Al-Tafsīr.* 1993. Riyadh: Dar Al-Nasyr Al-Dauli

Yuliarto, Udi. Maret 2011, "Al-Tafsir Al-'Ilmi antara pengakuan dan penolakan" Jurnal khatulistiwa, Vol. 1 No. 1,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id